

**Pengaruh Kompetensi, Tekanan Anggaran Waktu, Integritas, Skeptisme  
Profesional Auditor, Terhadap Kualitas Audit dengan Beban Kerja Sebagai  
Variabel Moderasi**

Dosen Pembimbing: Dra. Yuni Nustini, MAFIS, Ak., CA., Ph. D.



Tesis S-2

Program Magister Akuntansi

Oleh

Mohamad Abdul Radjak Masjhur

21919017

**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER AKUNTANSI**

**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**2023**



**Pengaruh Kompetensi, Tekanan Anggaran Waktu, Integritas,  
Skeptisme Profesional Auditor, Terhadap Kualitas Audit dengan Beban  
Kerja Sebagai Variabel Moderasi dalam Mendeteksi Fraud**

TESIS

Disusun dan diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk mencapai derajat  
Magister Strata-2 Program studi Magister Akuntansi pada Fakultas Bisnis dan  
Ekonomika Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama: Mohamad Abdul Radjak Masjhur

No. Mahasiswa: 21919017

PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

**BERITA ACARA UJIAN TESIS**

Pada hari Kamis tanggal 5 Oktober 2023 Program Studi Akuntansi Program Magister, Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia telah mengadakan ujian tesis yang disusun oleh :

**MOHAMAD ABDUL RADJAK MASJHUR**

No. Mhs. : 21919017

Konsentrasi : Audit Forensik

Dengan Judul:

**PENGARUH KOMPETENSI, TEKANAN ANGGARAN WAKTU, INTEGRITAS,  
SKEPTISME PROFESIONAL AUDITOR, TERHADAP KUALITAS AUDIT DENGAN  
BEBAN KERJA SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

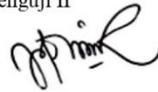
Berdasarkan penilaian yang diberikan oleh Tim Penguji,  
maka tesis tersebut dinyatakan **LULUS**

Penguji I



Dra. Yuni Nustini, MAFIS., Ak., CA., Ph.D.

Penguji II



Johan Arifin, SE., M.Si., Ph.D.

Mengetahui

Ketua Program Studi,



Arief Rahman, S.E., S.I.P., M.Com., Ph.D.

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, 03 Oktober 2023

Penulis



Mohamad Abdul Radjak Masjhur

**HALAMAN PENGESAHAN**



Yogyakarta, \_\_\_\_\_ 19 Desember 2023

Telah diterima dan disetujui dengan baik oleh :

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Yuni", is placed below the title "Dosen Pembimbing".

Dra. Yuni Nustini, MAFIS., Ak., CA., Ph.D.



## DAFTAR ISI

Halaman Cover .....	ii
DAFTAR GAMBAR.....	vii
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	12
1.3 Tujuan Penelitian .....	13
1.4 Manfaat penelitian.....	13
<b>BAB II .....</b>	<b>15</b>
<b>KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>15</b>
2.1 Landasan teori .....	15
2.1.1. Teori Keagenan.....	15
2.1.2. Teori Atribusi.....	16
2.1.3. Kualitas Audit .....	16
2.1.5 Beban kerja .....	17
2.1.6 Skeptisme professional.....	18
2.1.8 Tekanan Anggaran Waktu .....	21
2.3 Pengembangan Hipotesis.....	26
2.3.1. Kompetensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit .....	26
2.3.2. Beban kerja memoderasi interaksi antara kompetensi auditor dengan kualitas audit .....	27
2.3.3. Tekanan anggaran waktu berpengaruh terhadap kualitas audit.....	28
2.3.4. Beban kerja memoderasi interaksi antara tekanan anggaran waktu auditor dengan kualitas audit .....	29
2.3.5. Integritas auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.....	30
2.3.6. Beban kerja memoderasi interaksi antara integritas dengan kualitas audit .....	31
2.3.7. Skeptisme profesional berpengaruh terhadap kualitas audit.....	32
2.3.8. Beban kerja memoderasi interaksi antara skeptisme profesional dengan kualitas audit .....	33
Gambar 2.1 Kerangka Model Penelitian .....	34
<b>BAB III.....</b>	<b>35</b>
<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>35</b>
3.1 Populasi dan sampling.....	35
3.2 Metode Pengumpulan data.....	35

<b>3.3. Variabel penelitian</b> .....	36
<b>3.3.1 Variabel dependen</b> .....	36
<b>3.3.2 Variabel independen</b> .....	37
<b>3.4. Analisis data</b> .....	45
<b>3.5 Model pengukuran</b> .....	45
<b>3.5.1 Statistik deskriptif</b> .....	46
<b>3.5.2 Uji validitas</b> .....	46
<b>3.5.3 Uji reliabilitas</b> .....	48
<b>3.5.4 Uji struktural</b> .....	48
<b>3.5.5 R-Square</b> .....	48
<b>BAB IV</b> .....	<b>50</b>
<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>50</b>
<b>4.1 Hasil pengumpulan data</b> .....	50
<b>4.2 Deskripsi Responden</b> .....	51
4.2.1 Berdasarkan jenis kelamin .....	51
4.2.2 Berdasarkan Usia Responden .....	52
4.2.3 Berdasarkan Pendidikan Terakhir .....	52
4.2.4 Berdasarkan Lama Bekerja .....	53
4.2.5 Berdasarkan Unit Kerja .....	53
4.3 Deskriptif Variabel Penelitian .....	54
<b>4.4 Uji Instrumen Penelitian</b> .....	56
4.4.1 Uji Validitas .....	56
4.4.2 Uji Reliabilitas .....	62
<b>4.5 Model Struktur (<i>Inner Model</i>)</b> .....	63
<b>4.6 Model Hasil Pengujian Hipotesis</b> .....	64
4.6.1 Pengaruh kompetensi auditor terhadap kualitas audit .....	67
4.6.2 Pengaruh beban kerja memoderasi interaksi antara kompetensi dengan kualitas audit .....	68
4.6.3 Pengaruh tekanan anggaran waktu terhadap kualitas audit .....	69
4.6.4 Pengaruh beban kerja dalam memoderasi tekanan anggarn waktu dengan kualitas audit .....	70
4.6.5 Pengaruh intergritas auditor terhadap kualitas audit .....	71
4.6.6 Pengaruh beban kerja dalam memoderasi integritas dengan kualitas audit .....	72

4.6.7 Pengaruh skeptisme profesional terhadap kualitas audit.....	73
4.6.8 Pengaruh beban kerja dalam memoderasi skeptisme profesional dengan kualitas audit .....	74
<b>4.7 Uji Goodness of Fit (GoF) .....</b>	<b>75</b>
<b>BAB V.....</b>	<b>77</b>
<b>PENUTUP .....</b>	<b>77</b>
<b>5.1 Kesimpulan .....</b>	<b>77</b>
<b>5.2 Kontribusi dan Implikasi Penelitian .....</b>	<b>80</b>
<b>5.2.1 Kontribusi Penelitian.....</b>	<b>80</b>
<b>5.2.2 Implikasi Penelitian .....</b>	<b>80</b>
<b>5.3 Keterbatasan Penelitian .....</b>	<b>81</b>
<b>5.4 Saran .....</b>	<b>81</b>
<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>83</b>

## **DAFTAR GAMBAR**

Kerangka Model Penelitian .....	31
Gambar Uji Sem-PLS .....	61

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Indikator kualitas audit .....	33
Tabel 3.2 Indikator kompetensi auditor .....	35
Tabel 3.3 Indikator tekanan anggaran waktu .....	36
Tabel 3.4 Indikator integritas .....	37
Tabel 3.5 Indikator skeptisme profesional .....	39
Tabel 3.6 Indikator beban kerja .....	41
Tabel 3.7 <i>Skala likert</i> .....	42
Tabel 4.1 Hasil pengumpulan data .....	51
Tabel 4.2 Klasifikasi berdasarkan jenis kelamin .....	52
Tabel 4.3 Data usia responden.....	52
Tabel 4.4 Klasifikasi Pendidikan terakhir .....	52
Tabel 4.5 Klasifikasi pengalaman bekerja .....	53
Tabel 4.6 Klasifikasi unit kerja .....	54
Tabel 4.7 Hasil analisis deskriptif .....	54
Tabel 4.8 Item Loading pada model awal konvergen validitas.....	57
Tabel 4.9 Uji validitas konvergen pada model akhir .....	58
Tabel 4.10 Uji <i>Cross loading</i> .....	60
Tabel 4.11 Kriteria <i>Fornell-Larckell</i> .....	61
Tabel 4.12 Uji reliabilitas.....	62
Tabel 4.13 <i>Result for Inner Weight</i> .....	63
Tabel 4.14 Uji nilai <i>R-Square</i> .....	63
Tabel 4.15 Hasil uji hipotesis .....	66
Tabel 4.16 Uji nilai AVE dan <i>R-Square</i> .....	76

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Korupsi perlahan-lahan telah menghilangkan kepercayaan, melemahkan demokrasi, menghambat pembangunan ekonomi, semakin memperburuk ketimpang yang ada di dalam masyarakat, kemiskinan, hingga krisis lingkungan. Permasalahan hukum terutama berkaitan dengan korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN) dengan segala praktiknya seperti penyalahgunaan wewenang, penyuapan, pemberian uang pelicin, pungutan liar, uang transport, pemberian imbalan atas dasar kolusi dan nepotisme serta penggunaan uang negara untuk kepentingan pribadi telah menjadi perhatian masyarakat dan dianggap sebagai suatu hal yang lazim terjadi di negara ini.

Namun permasalahan rendahnya kualitas audit menjadi sorotan masyarakat dalam beberapa tahun terakhir dengan adanya keterlibatan akuntan publik di dalamnya serta banyak kasus auditor berskala besar. Contohnya beberapa tahun terakhir muncul kasus dugaan penerimaan suap yang melibatkan sebanyak empat anggota BPK yang telah ditetapkan menjadi tersangka oleh KPK, untuk ke empat pegawai BPK disangkakan melanggar Pasal 12 huruf a atau b atau Pasal 11 Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2001 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang

Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi Jo Pasal 55 ayat 1 ke 1 KUHP (Yohanes, 2022).

Masalah kecurangan hingga saat ini merupakan salah satu fenomena yang terjadi di negara berkembang maupun negara maju. Banyak pemicu seseorang untuk melakukan kecurangan yang dapat merugikan orang lain. Kecurangan dapat kita lihat dari penyajian laporan keuangan. Jika laporan keuangan yang disajikan tidak sesuai dengan fakta dan bersifat material yang diketahui tidak benar dan dilakukan secara sengaja dengan maksud untuk menipu maka dapat dikatakan sebagai kecurangan. Selain itu, penting juga dicatat bahwa perolehan opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) dari Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) tidak menjamin satu daerah tersebut terbebas dari kasus korupsi. Dalam hal ini adalah Provinsi Gorontalo yang mendapatkan predikat WTP kesepuluh secara beruntun dari BPK, namun di tahun yang sama dalam pemantaun ICW kasus korupsi yang ditangani Aparat Penegak Hukum sebanyak 6 kasus dengan kerugian negara 12.666.109.985 (ICW, 2022)

Dengan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah (PP) No. 71 Tahun 2010 tentang Standar Akuntansi Pemerintah merupakan pedoman bagi pemerintah dalam menyajikan laporan keuangan serta menghindari terjadinya perbedaan persepsi dan pemahaman antara pemerintah daerah sebagai penyaji laporan keuangan dengan pengguna laporan keuangan. Karena laporan keuangan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan, maka laporan keuangan pemerintah harus disajikan secara relevan dan reliabel serta perlu pengungkapan yang memadai mengenai informasi-informasi yang dapat mempengaruhi

keputusan. Dalam rangka mewujudkan tata kelola pemerintah yang baik, dibutuhkan peran auditor memiliki peran yang profesional dan independen dalam menjalankan aktivitas auditnya, terutama auditor pada lingkungan pemerintahan seperti auditor BPK. Untuk memenuhi tuntutan tersebut maka dalam pengelolaan keuangan negara dibutuhkan lembaga/badan independen untuk dapat melakukan pemeriksaan.

Rendahnya kepedulian dan rendahnya moral akan menyuburkan tindakan kecurangan yang pada akhirnya akan merusak bahkan dapat menghancurkan organisasi. Dalam perkembangannya, lingkup kegiatan audit tidak hanya terbatas pada pemeriksaan atas laporan keuangan saja, juga meluas menjadi audit kepatuhan, audit operasional, audit kecurangan, audit dalam rangka membantu penyidikan (forensic audit), dan sebagainya. Walaupun masing-masing jenis audit memiliki tujuan yang berbeda, namun pada dasarnya, sasaran awalnya adalah untuk meyakini atau tidaknya informasi yang di audit, sehingga secara umum audit dapat diartikan sebagai aktivitas pengumpulan dan pengujian data yang dilakukan oleh pihak yang kompeten dan independen yang berkepentingan. Kualitas audit sebagai suatu kondisi dimana auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi klien. Audit merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pihak yang memiliki independensi dan kompetensi profesional untuk memeriksa apakah hasil kinerja pemerintah telah sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Seorang auditor dituntut untuk mempertahankan independensinya dalam melaksanakan tugas pada saat mengaudit laporan keuangan baik di sektor publik maupun privat agar bisa

menjaga kredibilitas dan akuntabilitasnya dalam bekerja, sikap profesionalisme, kompetensi, integritas, serta beban kerja auditor menjadi hal yang penting dalam pelaksanaan fungsi pengawasan. Hal itu penting karena selain mematangkan pertimbangan dalam penyusunan laporan hasil pengawasan juga penting untuk mencapai harapan pemerintahan yang bersih dan transparan.

Kualitas audit juga berarti suatu proses yang dimulai dari melakukan perencanaan terlebih dahulu sebelum melaksanakan pemeriksaan untuk memastikan bahwa standar auditing yang berlaku umum diikuti dalam setiap audit, SPAP sudah mulai mengadaptasi ISA (International Standard on Auditing). Dari 3 standar (yang terbagi menjadi 10) dan sekarang menjadi 6 standar (yang terbagi menjadi 35), yang dikeluarkan oleh Tarkosunaryo (2016), standar audit yang dimaksud yaitu, prinsip-prinsip umum dan tanggung jawab, penilaian risiko dan respon terhadap risiko yang telah dinilai, bukti audit, penggunaan pekerjaan pihak lain, kesimpulan audit dan pelaporan, dan area-area khusus. Untuk mengembangkan kompetensi auditor pada Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia tiap bulannya mengadakan diklat keahlian.

Kompetensi yang dimiliki oleh auditor tentu tidak terlepas dari adanya pengembangan yang dilakukan oleh organisasi maupun individu. Sehingga pengembangan kompetensi perlu untuk selalu dilakukan dan difasilitasi oleh organisasi untuk menunjang keberhasilan auditor dalam menjalankan tugas. Seperti yang kita ketahui, di era modern saat ini banyak terjadi perubahan pola pikir, teknologi dan perilaku manusia sehingga auditor juga dituntut untuk terus

selalu memperbaharui pengetahuannya sesuai dengan perkembangan jaman yang dihadapi. Oleh karenanya pengembangan kompetensi penting untuk dilakukan.

Menurut Arum (2018), dalam bukunya *Audit Laporan Keuangan* dinyatakan bahwa: Kompetensi berhubungan dengan keahlian, pengetahuan, dan pengalaman. Oleh karena itu, auditor yang kompeten adalah auditor yang memiliki pengetahuan, pelatihan, keterampilan, dan pengalaman yang memadai agar bisa berhasil menyelesaikan pekerjaan auditnya. Sedangkan menurut Zam, et al. (2021), Kompetensi merupakan keahlian yang cukup yang secara eksplisit dapat digunakan untuk melakukan audit secara objektif. Dua hal yang termasuk dalam kompetensi yakni pengalaman dan pengetahuan. Seorang auditor yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang memadai akan lebih memahami dan mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam dan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Semakin tinggi kompetensi yang dimiliki auditor maka akan semakin tinggi pula kualitas auditnya (Junitra & Lastanti, 2022).

Selain itu faktor penting yang dapat memengaruhi kualitas audit adalah skeptisisme profesional. Skeptisisme profesional dalam Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) memiliki arti sebagai sikap yang selalu mempertanyakan sertamelakukan evaluasi dengan kritis terhadap bukti pemeriksaan atau hal-hal lain selama proses pemeriksaan. Sikap skeptisisme profesional harus dimiliki oleh seorang auditor dikarenakan skeptisisme atau keingintahuan auditor akan mampu meningkatkan kualitas audit. Mengingat rasa keingintahuan auditor yang tinggi, auditor akan memiliki kemampuan untuk

mengevaluasi bukti audit sehingga akan mampu menemukan pelanggaran keuangan dan penipuan apapun yang dilakukan oleh klien (Mardijuwono & Subianto, 2018). Dalam penelitian Pradipta & Budiarta (2016), menyatakan bahwa profesionalisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini mengindikasikan bahwa profesionalisme seorang auditor sangat penting dalam meningkatkan kualitas audit. Standar auditing tersebut mensyaratkan agar auditor memiliki sikap skeptisme profesional dalam mengevaluasi dan mengumpulkan bukti audit terutama yang terkait dengan penugasan mendeteksi kecurangan. Penelitian yang dilakukan oleh Istiarani, (2018) juga menunjukkan hasil yang sama yaitu skeptisisme profesional berpengaruh positif pada kualitas audit. Dalam meningkatkan kualitas audit, sikap skeptisisme profesional sangat dibutuhkan karena dapat membuat auditor lebih kritis dalam penilaian terhadap bukti-bukti audit dan lebih berinisiatif untuk mencari lebih dalam informasi yang berasal dari manajemen agar auditor dapat membuat keputusan yang sesuai.

Ada juga faktor yang mempengaruhi kualitas audit adalah tekanan anggaran waktu. Bekerja dalam kondisi yang tertekan membuat auditor cenderung berperilaku disfungsional. tekanan anggaran waktu adalah kondisi pada saat auditor berada dalam tekanan untuk menyelesaikan penugasan audit sesuai dengan anggaran yang telah disepakati (Said & Munandar, 2018). dalam penelitian Dewi & Jayanti (2021) tekanan anggaran waktu berpengaruh positif pada perilaku penurunan kualitas audit. Hal ini berarti jika auditor merasakan tekanan anggaran waktu yang semakin tinggi, maka perilaku penurunan kualitas audit akan semakin meningkat. Berbanding terbalik dengan penelitian dari

Penelitian oleh Pradipta & Budiarta, (2016) memperoleh hasil bahwa secara negatif dan signifikan kualitas audit dipengaruhi oleh tekanan anggaran waktu. Kondisi ini menggambarkan semakin tinggi tekanan anggaran waktu maka semakin rendah kualitas audit yang dihasilkan. Penelitian yang dilakukan oleh Badera, et al. (2019) juga menunjukkan hasil yang sama bahwa tekanan anggaran waktu berpengaruh negatif dan signifikan pada kualitas audit.

Berdasarkan ketentuan standar pemeriksaan keuangan negara BPK (2017) integritas diaplikasikan dalam sikap dapat dipercaya, tidak ada benturan kepentingan, memiliki prinsip yang tegas dalam pengambilan keputusan. Ancaman terhadap integritas dapat terjadi dalam hal meminta atau menerima uang, barang, serta fasilitas yang bukan haknya. Integritas menjadi landasan karakter sebagai pengakuan bagi pemeriksa dan merupakan kualitas yang dapat menjadikan timbulnya kepercayaan di Masyarakat (Dasmaran & Lukman, 2018). Integritas mengharuskan semua akuntan profesional untuk bersikap langsung, jujur, dan tulus dalam hubungan profesional dengan pelanggan. Prinsip profesi akuntan objektivitas menuntut keadilan dan penghindaran konflik kepentingan atau tekanan eksternal, yang mungkin mengarah pada pengungkapan pendapat yang berbeda dari yang situasi yang sebenarnya. Berdasarkan pengertian penelitian di atas terdapat hasil penelitian terdahulu yang juga menggunakan variabel integritas yaitu penelitian dari, Firmansyah, et al. (2020), di dalam penelitiannya menunjukkan bahwa integritas berpengaruh positif terhadap kualitas audit, menunjukkan hubungan yang searah, dan setiap terjadinya peningkatan

terhadap integritas akan berdampak terhadap peningkatan kualitas pemeriksaan, demikian sebaliknya.

Akan tetapi berbeda dengan hasil penelitian dari Kurniawan (2013) menyatakan bahwa integritas seseorang berpengaruh signifikan negatif terhadap tindakan kecurangan dalam laporan keuangan, artinya semakin rendahnya moralitas/integritas dari aparatur pemerintah maka kecurangan berupa korupsi secara berjamaah akan semakin meningkat, dan dalam penelitian dari Singgih dan Bawono (2010) juga menjelaskan bahwa variabel integritas berpengaruh negatif terhadap kualitas auditor dalam mendeteksi fraud. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Sihombing & Triyanto, 2019).

Beban kerja adalah jumlah pekerjaan yang harus dilakukan oleh seseorang. Beban kerja seorang auditor biasanya berhubungan dengan musim sibuk *busy season* yang biasanya terjadi pada kuartal pertama awal tahun. Kelebihan pekerjaan pada saat *busy season* akan mengakibatkan kelelahan dan ketatnya time budget bagi auditor sehingga akan menghasilkan kualitas audit yang rendah. Setiap profesi mempunyai tanggung jawabnya masing-masing termasuk profesi akuntan publik, banyaknya jumlah tugas yang dimiliki auditor membuat auditor merasa terbebani dan merasa kelelahan namun hal tersebut sudah merupakan bagian yang pasti dan menjadi tanggung jawab yang dimiliki oleh auditor. Banyak atau tidaknya beban kerja yang dimiliki auditor tidak akan mengurangi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan karena auditor sudah memiliki jadwal dan program audit yang menentukan jumlah penugasan audit seorang auditor. Yusrianti (2015) menyimpulkan dalam penelitiannya ini menunjukkan

semakin besar beban kerja seorang auditor, maka semakin baik pendeteksian auditor atas fraud laporan keuangan dan semakin kecil beban kerja seorang auditor, maka semakin kurang baik pendeteksian auditor atas fraud laporan keuangan.

Berbeda dengan penelitian Sari & Helmayunita, (2018) di dalam penelitiannya bahwa beban kerja berpengaruh signifikan negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Ini berarti hubungan beban kerja tidak searah dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil ini sama dengan penelitian yang diteliti oleh Ayu & Nia (2017), Suryanto, et al. (2017). Maka dapat diartikan bahwa, semakin tinggi beban kerja auditor maka akan semakin menurun kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yasin, et al. (2021), Dewi & Jayanti (2021), Nurjanah & Kartika, (2016), Windasari & Juliarsa, (2016), Karamoy & Wokas, (2015) yang mengkaji tentang Pengaruh kompetensi, Independensi dan profesionalisme auditor dalam mendeteksi fraud. Dalam penelitian-penelitian di atas, pada umumnya agency theory hanya digunakan sebagai landasan teori saja karena teori keagenan ini dapat membantu auditor dalam memahami konflik kepentingan yang muncul dan berusaha mampu untuk mengurangi konflik kepentingan tersebut antara agen dan principal. Meskipun demikian, para peneliti tersebut melihat adanya kelemahan dari theory agency sehingga perlu ditindaklanjuti dengan penelitian berikutnya. Pada umumnya teori keagenan meramal jika agen memiliki keunggulan informasi dibandingkan dengan prinsipal dan

kepentingan antara prinsipal dengan agen berbeda, maka akan terjadi principal-agent problem dimana agen akan melakukan tindakan yang menguntungkan dirinya namun akan merugikan prinsipal.

Masalah utama dalam teori ini yaitu pada adverse selection terjadi dimana principal tidak mengetahui mengenai kemampuan agen, dan oleh sebab itu mereka bisa terjerumus membuat pilihan yang buruk mengenai agen. Sedangkan moral hazard terjadi manakala kontrak sudah disetujui oleh prinsipal dan agen, namun pihak agen yang sadar memiliki keunggulan informasi tidak memenuhi prasyarat kontrak tersebut. Kondisi inilah yang membuat agen yang oportunistik, memiliki informasi yang lebih dari prinsipal, prinsipal maupun agen memiliki rasionalitas agen, dan memiliki kepentingan yang tidak selalu sejalan dengan kepentingan principal.

Setelah teori agency ada teori atribusi menjelaskan tentang pemahaman akan reaksi seseorang terhadap peristiwa di sekitar mereka, dengan mengetahui alasan-alasan mereka atas kejadian yang dialami. Teori atribusi dijelaskan bahwa terdapat perilaku yang berhubungan dengan sikap dan karakteristik individu, maka dapat dikatakan bahwa hanya melihat perilakunya akan dapat diketahui sikap atau karakteristik orang tersebut serta dapat juga memprediksi perilaku seseorang dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori atribusi karena peneliti akan melakukan studi empiris untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi auditor terhadap kualitas hasil audit, khususnya pada karakteristik personal auditor itu sendiri. Dalam hal ini ada dua hal yang menjadi fokus utama dalam memperbaiki internal BPK dan diawasi

langsung oleh inspektorat utama BPK yaitu persoalan kualitas pemeriksaan dan gratifikasi. Kualitas audit secara terus menerus diperbaiki dan berkelanjutan agar kredibilitas BPK sebagai audit yang independen dapat terjaga (Avisena,2022). Pada dasarnya karakteristik personal seorang auditor merupakan salah satu penentu terhadap kualitas hasil audit yang akan dilakukan karena merupakan suatu faktor internal yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas.

Dalam penelitian ini setiap hubungan ini akan dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Supaya usaha menghasilkan kualitas yang baik, setiap pemeriksa harus mempunyai kemampuan yang dibutuhkan untuk bekerja dan sistem penilaian kinerja yang mengukur kinerja individu tersebut harus dipandang adil dan objektif. Penerapan teori ini terbatas sebab tidak langsung berkorelasi dengan kualitas kinerja di banyak organisasi, hal ini terkait dengan parameter lain juga seperti posisi, tanggung jawab usaha, pendidikan, dan lain-lain.

Dari tinjauan dan pembahasan terhadap penelitian mengenai agency theory dan teori atribusi penelitian yang sekarang menawarkan pengembangan dari agency theory dan teori atribusi untuk mengetahui secara faktual mengenai variabel-variabel yang mempengaruhi kualitas pemeriksa dalam mendeteksi fraud. Penelitian ini penting dilakukan agar dapat diketahui faktor-faktor yang memengaruhi kualitas audit dan dapat meningkatkan kualitas audit yang dihasilkannya, tentu tidak mudah menjaga independensi dan integritas auditor. Kompetensi yang melekat pada auditor bukan jaminan bahwa auditor dapat meningkatkan kualitas hasil pemeriksaannya. Penelitian ini penting untuk menilai sejauh mana auditor pemerintah dapat konsisten menjaga kualitas jasa audit yang

diberikannya. Selain itu, beberapa hasil penelitian yang tidak konsisten menarik untuk dilakukannya penelitian ulang. Perbedaan penelitian ini dan penelitian sebelumnya itu terletak pada penggunaan beban kerja sebagai pemoderasi. Penggunaan variabel moderasi tersebut masih belum ditemukan pada penelitian sejenis terkait kualitas audit dalam pencegahan fraud di Indonesia. Selain itu, beban kerja menjadi faktor penting dalam kelangsungan kualitas auditor dalam mendeteksi fraud, karena perilaku seseorang terbentuk dari niat yang dimiliki. Sehingga studi kasus yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pada Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Provinsi Gorontalo dan diberi judul “Pengaruh Kompetensi, Tekanan anggaran waktu, Integritas, Skeptisme Professional auditor, terhadap kualitas audit dengan beban kerja sebagai variabel moderasi dalam mendeteksi fraud”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kompetensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit?
2. Apakah tekanan anggaran waktu berpengaruh terhadap kualitas audit?
3. Apakah integritas auditor berpengaruh terhadap kualitas audit?
4. Apakah skeptisme profesional auditor berpengaruh terhadap kualitas audit?
5. Apakah beban kerja mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh kompetensi, tekanan anggaran waktu, integritas, skeptisme profesional terhadap kualitas auditor?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah kompetensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit dalam mendeteksi fraud.
2. Untuk mengetahui apakah integritas berpengaruh terhadap kualitas audit dalam mendeteksi fraud.
3. Untuk mengetahui apakah tekanan anggaran waktu berpengaruh terhadap kualitas audit dalam mendeteksi fraud.
4. Untuk mengetahui apakah skeptisme profesional berpengaruh terhadap kualitas audit dalam mendeteksi fraud.
5. Untuk mengetahui apakah beban kerja mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh kompetensi, integritas, tekanan anggaran waktu, skeptisme professional terhadap kualitas audit dalam mendeteksi fraud.

### **1.4 Manfaat penelitian**

1. Bagi Akademisi

Bagi kalangan akademisi dan pihak-pihak yang membutuhkan diharapkan dapat menjadi bahan referensi atau rujukan dalam melakukan penelitian yang akan datang dengan topik yang sama ataupun kajian-kajian yang berhubungan dengan kualitas audit

2. Bagi peneliti

Agar dapat menambah khasanah ilmu dan memperkaya pengetahuan yang berkaitan dengan kualitas audit baik secara keseluruhan maupun yang dilakukan oleh Perwakilan BPK Provinsi Gorontalo.

3. Bagi Perwakilan BPK Provinsi Gorontalo

Diharapkan dapat dijadikan bahan evaluasi dalam melaksanakan pengembangan kompetensi baik di bidang investigasi maupun di bidang lainnya.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan teori**

##### **2.1.1. Teori Keagenan**

(Jensen and Meckling, 1976) mendefinisikan hubungan keagenan adalah sebagai suatu kontrak dimana satu orang atau lebih sebagai prinsipal meminta pihak lain yaitu sebagai agen untuk mengerjakan pekerjaan atas nama prinsipal dengan pendelegasian wewenang membuat keputusan kepada agen. Teori keagenan menjelaskan bahwa terdapat perbedaan kepentingan antara investor sebagai pihak prinsipal dengan manajemen perusahaan sebagai pihak agen. Pihak investor mempunyai kepentingan bahwa perusahaan harus menghasilkan laba yang sebanyak mungkin demi kesejahteraan pihak investor. Sedangkan pihak manajemen mempunyai kepentingan bahwa performa perusahaan harus terlihat baik dan kinerja manajemen akan dianggap baik pula, sehingga bisa mendapatkan pengakuan yang baik dari investor serta insentif berupa bonus. Permasalahan selanjutnya adalah prinsipal dan agen memiliki informasi yang asimetris terkait kondisi perusahaan, terutama kondisi keuangannya. Asimetri informasi terjadi karena manajemen (agen) memiliki informasi lebih banyak dari pada investor (Chiang, 2016). Manajemen memiliki informasi yang lebih akurat terkait informasi kondisi perusahaan. Maka dari itu investor tentu memerlukan pihak ketiga yaitu auditor atau KAP yang bertujuan untuk menguji kemudian memberikan opini terkait informasi keuangan perusahaan yang diterbitkan oleh manajemen, terkait apakah informasi tersebut benar, akurat, dan sesuai dengan

standar yang berlaku atautkah informasi tersebut terdapat kesalahan dan error yang dilakukan oleh manajemen. Untuk dapat memberikan opini yang berguna bagi pihak yang berkepentingan, auditor dituntut harus memiliki kualitas yang baik. Kualitas tersebut diantaranya meliputi independensi dan kompetensi.

### **2.1.2. Teori Atribusi**

Teori atribusi yaitu teori yang menjelaskan mengenai perilaku seseorang. Teori ini menjelaskan tentang proses bagaimana kita atau seseorang dapat menentukan apa motif dan penyebab mengenai perilaku seseorang. Teori atribusi ini mempelajari bagaimana seseorang dapat menginterpretasikan penyebab dan alasan terjadinya perilaku orang lain, yang ditentukan apakah perilaku itu berasal dari faktor internal atau faktor eksternal (Robbins & Judge, 2017).

### **2.1.3. Kualitas Audit**

Alfiati (2017) mendefinisikan bahwa kualitas audit adalah pemeriksaan yang dilakukan sesuai standar, sehingga auditor diharapkan mampu mengungkap dan melaporkan apabila terdapat penyimpangan yang dilakukan oleh kliennya. Menurut Alfiati (2017) indikator kualitas audit ada 6 yaitu: pengalaman melakukan audit, memahami industri klien, responsif atas industri klien, taat pada standar umum, keterlibatan pimpinan KAP, dan adanya keterlibatan komite audit. Namun menurut Muhsin, & Yunita (2018) ada 12 atribut atau indikator kualitas audit yang 6 diantaranya sama dengan indikator menurut Alfiati (2017) tambahan 6 indikatornya yaitu: independensi, sikap hati-hati, komitmen yang kuat terhadap kualitas audit, melakukan pekerjaan lapangan dengan tepat, standar etika yang tinggi, dan tidak mudah percaya.

#### **2.1.4. Kompetensi**

Dalam melakukan audit forensik maupun audit investigasi, maka seorang auditor wajib memiliki kemampuan dalam membuktikan adanya kecurangan baik yang belum terjadi ataupun yang telah terdeteksi sebelumnya. Menurut (Fatah Yasin & Muawanah, 2021) kompetensi berarti kemampuan serta kecakapan untuk menjalankan suatu pekerjaan sesuai profesinya. Orang yang berkompentensi dapat melaksanakan pekerjaannya dengan hasil yang baik dan berkualitas. Menurut Hermawan & Bustomi, (2022) kompetensi auditor merupakan kemampuan profesional seseorang yang diterapkan melalui pengetahuan dalam penyelesaian sebuah perikatan secara individu maupun tim berdasarkan kode etik, standar profesional akuntan publik serta ketentuan hukum yang berlaku. Sedangkan menurut Mispianiti & Wicaksono, (2021) kompetensi auditor adalah cara-cara seseorang dalam bekerja yang menghubungkan pemanfaatan pengetahuan, keahlian, serta perilaku. Dalam melakukan pemecahan masalah yang mengandung risiko untuk membantu manajemen dibutuhkan auditor yang kompeten.

#### **2.1.5 Beban kerja**

Menurut Usman (2014) beban kerja adalah jumlah pekerjaan yang harus dilakukan oleh seseorang. Beban kerja menunjukkan beban pekerjaan yang dihadapi oleh seorang auditor. Beban kerja dapat dilihat dari banyaknya klien atau kasus yang sedang ditangani oleh auditor dan juga terbatasnya waktu yang tersedia untuk melaksanakan proses audit (Setiawan, 2011). Selain itu, Nasution (2012) menyebutkan bahwa beban kerja auditor dapat dilihat dari banyaknya jumlah klien yang harus ditangani oleh seorang auditor atau terbatasnya waktu

auditor untuk melakukan proses audit. Cheng dk., 2021) menjelaskan beban kerja adalah sejumlah kegiatan yang membutuhkan proses mental atau kemampuan yang harus diselesaikan dalam jangka waktu tertentu, baik dalam bentuk fisik maupun psikis. Menurut Fadhilah & Halmawati, (2021) menjelaskan bahwa tingginya beban kerja seorang auditor. yang mana memiliki banyak tugas yang harus diselesaikan, sedangkan waktu yang dimiliki terbatas maka auditor akan cenderung menerima penjelasan dan tidak mencari informasi lebih dalam mengenai bukti audit yang diperolehnya. Selain itu, (Setiawati et al., (2021) menjelaskan bahwa beban kerja yang lebih tinggi dikatkan dengan kemungkinan defisiensi audit yang yang lebih tinggi setelah mengendalikan jumlah klien yang banyak. Adanya beban kerja yang tinggi sangat mempengaruhi kemampuan auditor untuk mendeteksi fraud. Ketika beban kerja auditor tinggi dan banyak tugas dan pekerjaan lainnya yang harus diselesaikannya mengakibatkan auditor tidak maksimal dalam melakukan pemeriksaan. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Novita (2015) bahwa beban kerja memiliki hubungan yang positif tetapi tidak signifikan terhadap kemampuan mendeteksi fraud. Penelitian yang dilakukan oleh Faradina (2017), Novita (2015), dan Usman & Rahmawati (2014) menyatakan bahwa beban kerja berpengaruh tidak signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

#### **2.1.6 Skeptisme profesional**

Menurut SPKN, (2017) Pernyataan Standar Pemeriksaan 100 Standar Umum menjelaskan profesional adalah hal yang berkaitan dengan sebuah profesi yang memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya. Berbeda dengan

kata profesionalisme yang berarti mutu, kualitas, dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau orang yang profesional. Menurut (Anugerah & Akbar, (2014) profesionalisme adalah suatu tanggung jawab yang dibebankan kepadanya dan lebih dari sekedar memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya dan lebih dari sekedar memenuhi Undang-Undang peraturan masyarakat. Menurut Hadisantoso et al., (2022) profesionalisme auditor merupakan merupakan sikap auditor yang melaksanakan audit berpedoman pada standar yang berlaku. Profesionalisme auditor dapat ditunjukkan dengan sikap kehati-hatian dan cermat dalam pelaksanaan audit meliputi ketelitian dalam memeriksa kelengkapan kertas kerja, mengumpulkan bahan bukti audit yang memadai dan menyusun laporan audit yang lengkap.

Menurut Utaminingsih et al, (2022) profesionalisme adalah atribut individual yang mencakup kualitas personal dan kepemilikan memadai atas sejumlah keahlian yang didapat dari serangkaian pembinaan berkelanjutan yang didominasi oleh pembinaan intelektual. Profesionalisme dibuktikan dengan cara menggunakan segenap kualifikasi tersebut untuk menghasilkan jasa-jasa bernilai tinggi bagi masyarakat di sekitarnya. Kemudian menurut Lintang et al., (2021) untuk meningkatkan kualitas audit, seorang auditor dituntut agar bertindak profesional dalam melakukan pemeriksaan. Auditor yang profesional akan lebih baik dalam menghasilkan audit yang dibutuhkan dan berdampak pada peningkatan kualitas audit. Oleh karena itu, profesionalisme sangat perlu dan harus ditingkatkan oleh auditor dalam menajalankan tugasnya, karena sangat penting dalam melakukan pemeriksaan sehingga dalam melaksanakan audit sesuai

dengan pedoman audit, menggunakan pertimbangan dalam pelaksanaan dan pelaporan auditnya. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hadisantoso et al., (2022) mengungkapkan profesionalisme berpengaruh signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Lintang et al., (2021) menyatakan bahwa profesionalisme berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan kecurangan.

### **2.1.7 Integritas**

Dalam Puduklatwas BPKP, (2011) integritas adalah suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan professional. Integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan merupakan patokan bagi anggota dalam menguji semua keputusan yang diambil. Auditor diharuskan untuk menjunjung tinggi nilai integritas. Dengan adanya integritas auditor akan melaksanakan tanggungjawabnya dengan bijaksana sesuai dengan peraturan yang berlaku. Auditor yang berintegritas tidak akan melakukan tugasnya untuk kepentingan pada satu pihak namun sesuai dengan standar dan tidak juga dipengaruhi oleh pihak manapun. Nilai integritas yang dimiliki auditor dalam melaksanakan tugasnya akan menghasilkan audit yang berkualitas. Auditor yang berintegritas adalah auditor yang memiliki kemampuan untuk mewujudkan apa yang telah diyakini kebenarannya tersebut ke dalam kenyataan. Dengan mempertahankan integritas dalam bekerja sangat penting bagi penilaian kualitas hasil kerja atau kinerja auditor. Auditor yang berintegritas tinggi akan bertindak jujur dan tegas dalam mempertimbangkan fakta pada saat menyelesaikan pekerjaan audit.

Berdasarkan hasil penelitian (Firmansyah et al., 2020) bahwa integritas berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hasil penelitian (Hasina & Fitri,

2019) juga menemukan bahwa integritas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

### **2.1.8 Tekanan Anggaran Waktu**

Dalam melaksanakan proses audit, auditor dituntut untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan melakukan efisiensi dalam biaya dan waktu. Akibat tuntutan tersebut, menyebabkan timbulnya tekanan dalam waktu. *Time pressure* memiliki dua dimensi, yaitu *time budget pressure* keadaan di mana auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran yang telah disusun, atau terdapat pembatasan waktu dalam anggaran yang sangat ketat dan *time deadline pressure* kondisi di mana auditor dituntut untuk menyelesaikan tugas audit tepat pada waktunya. Tekanan anggaran waktu adalah suatu keadaan yang menunjukkan auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah ditetapkan atau terdapat pembatasan waktu dalam anggaran yang cenderung ketat dan kaku (Firmansyah et al., 2020). Anggaran waktu merupakan hal penting yang harus dipertimbangkan, mengingat dalam kondisi normal, estimasi penyediaan jumlah waktu yang dialokasikan untuk tugas-tugas spesifik dalam suatu audit harus tersedia karena hal tersebut dijadikan dasar untuk estimasi biaya audit, untuk alokasi pekerjaan karyawan dan untuk evaluasi kinerja auditor.

Akibat waktu yang telah ditetapkan untuk penugasan tidak cukup, maka auditor akan bekerja di bawah tekanan waktu sehingga pekerjaannya akan dilakukan lebih cepat, menyebabkan kemungkinan mengabaikan beberapa proses audit dan hanya menyelesaikan yang penting-penting saja sehingga akan menghasilkan kinerja yang buruk dan mempengaruhi juga hasil kerja audit

(Rosini & Rahman Hakim, 2020). Tekanan anggaran waktu adalah kondisi pada saat auditor berada dalam tekanan untuk menyelesaikan penugasan audit sesuai dengan anggaran yang telah disepakati (Said & Munandar, 2019). Penelitian oleh Deviani & Badera (2017) memperoleh hasil bahwa secara negatif dan signifikan kualitas audit dipengaruhi oleh tekanan anggaran waktu. Berbanding terbalik hasil temuan Wijaya (2018) yang menyatakan hasil bahwa tekanan anggaran waktu berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

## 2.2 Literatur Review

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti dan Tahun	Variabel Penelitian		Hasil Penelitian
		Variabel Independen	Variabel Dependen	
1.	Junitra dan Lastanti, (2022)	Independensi, Kompetensi, Tekanan Waktu dan Skeptisme professional sebagai moderasi	Kualitas audit	Independensi berengaruh positif terhadap kualitas audit, Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit, Tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kualitas audit, Skeptisme professional memperkuat pengaruh positif independensi dan kompetensi terhadap kualitas audit dan sketisme professional memperlemah hubungan tekanan waktu dengan kualitas audit
2.	Cisadani dan Wijaya, (2022)	Skeptisme Profesional dan Kompetensi	Kualitas audit jarak jauh dimasa pandemi Covid-19	Skeptisme Profesional dan Kompetensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit jarak jauh di masa pandemi Covid-19 pada kantor akuntan publik di Kota Bandung.
3.	Yasin, Muawanah dan Rosidi, (2021)	Independensi, Kompetensi dan Fee audit sebagai moderasi	Kualitas audit	Independensi dan Kompetensi auditor berpengaruh positif signifikan pada kualitas audit dan Fee audit memperkuat pengaruh Independensi dan Kompetensi pada kualitas audit.
4.	Dewi dan Jayanti, (2021)	Tekanan Anggaran Waktu dan Stress Kerja	Kualitas audit	tekanan anggaran waktu berpengaruh positif terhadap stress kerja, kemudian stress kerja dan tekanan anggaran waktu berpengaruh positif terhadap perilaku reduksi kualitas audit
5.	Yaumi, (2021)	Kompetensi,	Kualitas audit dalam	Kompetensi, Independensi dan Integritas berpengaruh terhadap

		Independensi dan Integritas	pengawasan keuangan daerah	kualitas audit dalam pengawasan keuangan daerah
6.	Cheng, Haynes and Yu, (2021)	Partner Workload	audit quality	Partner Workload berpengaruh positif dengan kualitas audit.
7.	Pelu, Muslim, dan Nurfadila, (2020)	Kompetensi, Skeptisme Profesional, dan Tekanan Anggaran Waktu	efektivitas pelaksanaan audit Investigasi	Kompetensi dan Skeptisme Profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas pelaksanaan audit investigasi, sedangkan Tekanan Anggaran Waktu berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap efektivitas pelaksanaan audit investigasi.
8.	Kamil dan Fathonah, (2020)	Independence, Integrity, Professionalism, and Professional Skepticism	Accuracy of Giving Audit Opinion	Independensi dan Profesional mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit oleh auditor BPK RI, Integritas mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit oleh auditor BPK RI, dan Skeptisme Profesional mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit oleh auditor BPK RI.
9.	Firmansyah, Sarwani, dan safrida, (2020)	Kompetensi, Objektivitas, Etika, Integritas dan <i>Time Budget Pressure</i>	kualitas pemeriksaan	Kompetensi, Objektivitas, Etika dan <i>Time Budget Pressure</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas pemeriksaan, sedangkan Integritas berpengaruh positif terhadap kualitas pemeriksaan
10.	Hasina dan Fitri, (2019)	beban Kerja, Motivasi dan Integritas	Kualitas audit	Beban kerja mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan Motivasi dan Integritas mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.



## **2.3 Pengembangan Hipotesis**

### **2.3.1. Kompetensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit**

Teori keagenan menjelaskan bahwa auditor dalam memahami konflik kepentingan yang muncul dan berusaha mampu untuk mengurangi konflik kepentingan tersebut antara agen dan principal. Kompetensi adalah kemampuan untuk melaksanakan suatu pekerjaan atau tugas berdasarkan keterampilan dan pengetahuan serta didukung oleh sikap kerja yang dibutuhkan oleh pekerjaan (Sari et al., 2021) Tugas seorang auditor adalah memberikan opini yang akurat terhadap laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan yang kemudian laporan keuangan yang telah diaudit akan digunakan oleh para pemegang. Mengacu pada teori keagenan bahwa terjadi konflik kepentingan antara pemegang saham sebagai prinsipal dengan manajemen sebagai agen. Prinsipal ingin mengetahui segala informasi terkait aktivitas manajemen dalam mengelola investasinya, tentu dengan harapan aktivitas manajemen tersebut sesuai dengan kehendak para pemegang saham dan memberikan keuntungan kepada pemegang saham. Hal ini menuntut auditor untuk mampu memberikan opini yang berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan tersebut.

Untuk dapat memberikan opini yang berguna bagi pengguna informasi, auditor harus memiliki kompetensi. Kompetensi berkaitan dengan keahlian dan pengalaman auditor dalam melakukan audit. Hal tersebut menunjukkan auditor yang memiliki keahlian yang baik dan memiliki pengalaman yang banyak, maka ia akan lebih memiliki kepekaan terhadap kesalahan yang dilakukan oleh klien. Auditor yang lebih memiliki kepekaan terhadap kesalahan klien akan mampu

menghasilkan kualitas audit yang baik. Hal ini didukung oleh penelitian Nur & Mohamad (2020),(2020) , Nur & Mohamad (2020), dimana dalam penelitiannya menyatakan bahwa kualitas audit dapat dicapai jika auditor memiliki kompetensi yang baik dan semakin baik tingkat kompetensi seorang auditor maka semakin bagus tingkat kualitas audit yang dihasilkan.

Berdasarkan uraian diatas dan hasil penelitian sebelumnya dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

*H1: Kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit*

### **2.3.2. Beban kerja memoderasi interaksi antara kompetensi auditor dengan kualitas audit**

Teori keagenan menjelaskan bahwa adanya asimetri informasi suatu kondisi dimana adanya perbedaan perolehan informasi antara principal dan agen atas kepentingan keduanya. Beberapa penelitian menyatakan bahwa kompetensi auditor berpengaruh signifikan dan positif terhadap kualitas audit, yang artinya akuntan mempunyai kewajiban untuk memiliki kemampuan, keahlian serta pengalaman untuk mampu melaksanakan prosedur pemeriksaan secara professional. Auditor dengan beban kerja memberikan tingkat ketepatan dan kecermatan yang tinggi pada saat memeriksa sebuah laporan keuangan, dikarenakan seorang auditor semakin terasah dalam mendeteksi sesuatu melalui pemahaman dan teknik penyelesaiannya sehingga seorang auditor dapat lebih cermat dan lebih berhati-hati dalam berpikir maupun berperilaku. Seorang akuntan publik yang berpengalaman pada bidangnya akan memiliki pengetahuan tentang kekeliruan dan kecurangan yang lebih baik sehingga akan menghasilkan

kinerja yang lebih maksimal untuk mengungkapkan kasus-kasus kecurangan. Diperkuat dengan penelitian Biksa & Wiratmaja (2016) didukung oleh penelitian penelitian Faradina (2016) dan Novita (2017). Suryanto, et al. (2017) menjelaskan bahwa seorang auditor yang berpengalaman memiliki lebih banyak pengetahuan mengenai kecurangan serta kekeliruan dan lebih mudah dalam mendeteksi kasus-kasus kecurangan. Berdasarkan uraian diatas dan hasil penelitian sebelumnya dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

*H2: Beban kerja berpengaruh positif terhadap hubungan antara kompetensi auditor dengan kualitas audit*

#### **2.4.3. Tekanan anggaran waktu berpengaruh terhadap kualitas audit**

Teori keagenan menjelaskan adanya perbedaan persepsi antara agen dan principal yang mengakibatkan asimetri informasi sehingga menyebabkan adanya konflik. Langkah-langkah yang ditempuh auditor dalam melaksanakan program audit yang berpotensi mengurangi efektifitas bukti-bukti yang diaudit disebut sebagai perilaku penurunan kualitas audit. Apabila tersedia kecukupan waktu atau kurangnya tekanan waktu dalam proses audit, kesempatan untuk memperoleh bukti-bukti kompeten yang cukup akan lebih besar, sehingga semakin besar juga kemungkinan suatu kecurangan dapat terdeteksi (Yuara, et al. 2018). Perilaku penurunan kualitas audit mengakibatkan bukti audit yang diperoleh dalam pelaksanaan tugas menjadi tidak handal sehingga ketepatan dan kecukupan bukti-bukti audit untuk mendeteksi adanya salah saji dalam laporan keuangan yang diaudit tidak dapat diperoleh. Hasil ini sama di dukung oleh penelitian Wintari (2015) dan diperkuat dengan penelitian Said & Munandar (2019) dan Dewi &

Jayanti (2021) tekanan anggaran waktu berpengaruh positif pada perilaku penurunan kualitas audit.

*H3: Tekanan anggaran waktu berpengaruh positif terhadap kualitas audit*

#### **2.3.4. Beban kerja memoderasi interaksi antara tekanan anggaran waktu auditor dengan kualitas audit**

Teori keagenan menjelaskan bahwa auditor mampu membantu dan memahami masalah yang terjadi antara agen dan principal. Dalam melaksanakan proses audit, auditor dituntut untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan melakukan efisiensi dalam biaya dan waktu. Akibat tuntutan tersebut, menyebabkan timbulnya tekanan dalam waktu. Time pressure memiliki dua dimensi, yaitu time budget pressure keadaan di mana auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran yang telah disusun, atau terdapat pembatasan waktu dalam anggaran yang sangat ketat) dan time deadline pressure kondisi di mana auditor dituntut untuk menyelesaikan tugas audit tepat pada waktunya. Anggaran waktu merupakan hal penting yang harus dipertimbangkan, mengingat dalam kondisi normal, estimasi penyediaan jumlah waktu yang dialokasikan untuk tugas-tugas spesifik dalam suatu audit harus tersedia karena hal tersebut dijadikan dasar untuk estimasi biaya audit, untuk alokasi pekerjaan karyawan dan untuk evaluasi kinerja auditor. Dalam penelitian Amiruddin (2017) mengatakan bahwa tekanan anggaran waktu berpengaruh positif terhadap beban kerja, dimana pada kondisi tertentu tekanan waktu yang dialami auditor dalam menyelesaikan tugas auditnya, dapat meningkatkan stress kerja yang dialami auditor. Hal ini sejalan dalam penelitian Dewi & Jayanti (2021) dimana kendala

anggaran waktu dapat mengakibatkan auditor dapat merasakan tekanan dalam mengerjakan audit, dan kondisi tersebut selanjutnya bisa mengakibatkan perilaku audit dalam pelaksanaan program auditnya. Dalam penelitian ini peneliti akan menguji apakah beban kerja auditor dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara tekanan anggaran waktu terhadap kualitas audit.

*H4: Beban kerja berpengaruh positif terhadap hubungan antara kompetensi auditor dengan kualitas audit*

### **2.3.5. Integritas auditor berpengaruh terhadap kualitas audit**

Dalam teori keagenan yang mengasumsikan bahwa manusia itu selalu self interest, maka kehadiran pihak ketiga yang independen sebagai mediator pada hubungan antara prinsipal dan agen sangat diperlukan, dalam hal ini adalah auditor independen. Investor akan lebih cenderung pada data akuntansi yang dihasilkan dari kualitas audit yang tinggi. Menurut penelitian (Prabowo & Suhartini, 2021) setiap akuntan harus memiliki tanggung jawab profesionalnya dengan memiliki integritas setinggi-tingginya. Integritas auditor yaitu sikap terbuka dan ketegasan auditor terhadap siapapun. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Hasina & Fitri (2019) dan Santi (2019), mengatakan bahwa integritas berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak dapat menerima kecurangan atau peniadaan prinsip.

Integritas merupakan kualitas yang menjadikan timbulnya kepercayaan masyarakat dan tatanan nilai tertinggi bagi anggota profesi dalam menguji semua keputusannya. Pelayanan kepada masyarakat dan kepercayaan dari masyarakat

tidak dapat dikalahkan demi kepentingan dan keuntungan pribadi. Oleh karena itu, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

*H5: Integritas auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit*

### **2.3.6. Beban kerja memoderasi interaksi antara integritas dengan kualitas audit**

Dalam teori keagenan dijelaskan bahwa pendapat auditor sebagai pihak yang mampu mewakili pihak principal dan agen. Integritas diaplikasikan dalam sikap dapat dipercaya, tidak ada benturan kepentingan, memiliki prinsip yang tegas dalam pengambilan keputusan. Ancaman terhadap integritas dapat terjadi dalam hal meminta atau menerima uang, barang, serta fasilitas yang bukan haknya. Beberapa Penelitian menyatakan bahwa integritas berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas auditor, hal ini mengibaratkan bahwa dengan integritas yang tinggi, maka auditor dapat meningkatkan kualitas audit yang dihasilkannya. Dengan mempertahankan integritas, seorang auditor akan bertindak jujur, tegas dan tanpa pretensi. Tanpa sikap integritas ini maka laporan audit yang dihasilkan tidak dapat memenuhi kriteria yang diharapkan dan dapat menjadi bias. Dalam teori keagenan membantu auditor dalam memberikan opini atas kewajaran dari hasil laporan keuangan yang disajikan oleh agen yang kendalanya dapat dilihat dari kualitas audit yang dihasilkan auditor, untuk Pelayanan dan kepercayaan publik tidak boleh dikalahkan oleh keuntungan pribadi. Bahwa auditor yang memiliki spesialis dianggap memiliki kemampuan yang baik dalam mendeteksi dan melaporkan kesalahan maupun kecurangan, karena adanya pengalaman yang dimiliki dalam bentuk beban kerja (MD &

Majidah, 2019). Sehingga beban kerja yang dimiliki dapat menjadikan auditor tersebut lebih meningkatkan profesionalitas mereka dalam menghasilkan audit yang berkualitas. Hal ini juga diperkuat dengan penelitian dari (Amanda & Ahalik, 2018) yang menyatakan bahwa beban kerja berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Berdasarkan uraian di atas dan hasil penelitian sebelumnya dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

*H6: Beban kerja berpengaruh positif terhadap hubungan antara integritas auditor dengan kualitas audit*

### **2.3.7. Skeptisme profesional berpengaruh terhadap kualitas audit**

Teori atribusi menjelaskan bahwa sebab-sebab perilaku manusia. Skeptisisme profesional adalah sikap yang meliputi pikiran yang selalu bertanya-tanya waspada terhadap kondisi dan keadaan yang mengindikasikan adanya kemungkinan salah saji material yang disebabkan oleh kesalahan atau kesengajaan (fraud), dan penilaian bukti-bukti audit secara kritis (Mahsitah, 2020.) . Hal yang sama di jelaskan dalam penelitian Mulyani & Munthe (2019) menunjukkan bahwa skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sehingga semakin skeptis seorang auditor semakin baik kualitas audit yang dilakukannya. Ketidakmampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dan kekeliruan laporan keuangan merupakan cerminan dari rendahnya skeptisme profesional yang dimiliki auditor. Berdasarkan uraian di atas dan hasil penelitian sebelumnya dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

*H7: Skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit*

### **2.3.8. Beban kerja memoderasi interaksi antara skeptisme profesional dengan kualitas audit**

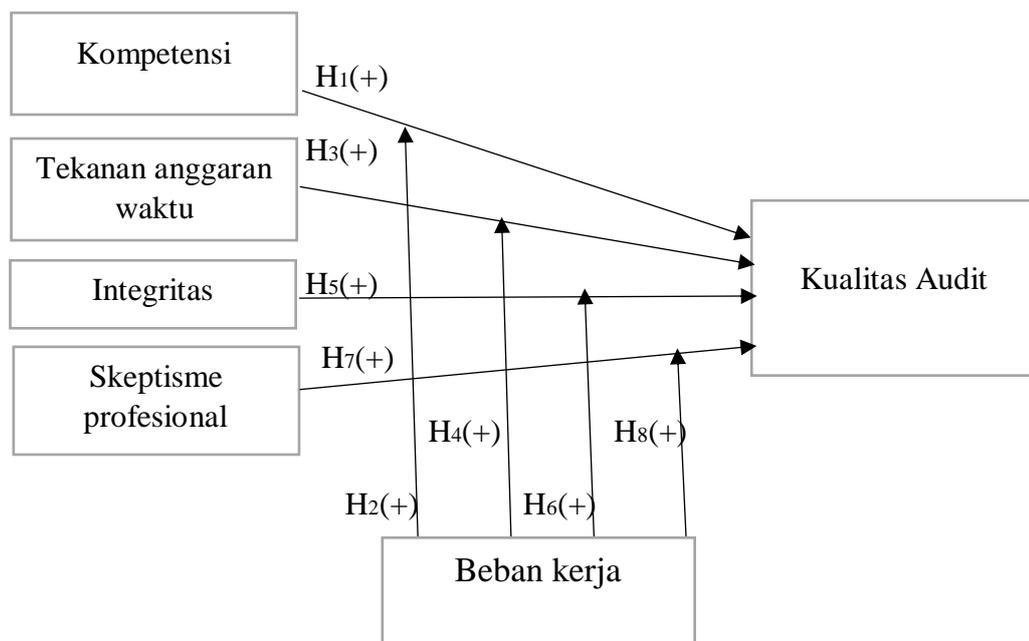
Teori atribusi menjelaskan bahwa terdapat perilaku yang berhubungan dengan sikap dan karakteristik individu, maka dapat dikatakan bahwa hanya melihat perilakunya akan dapat diketahui sikap atau karakteristik orang tersebut serta dapat juga memprediksi perilaku seseorang dalam menghadapi situasi tertentu. Skeptisisme diartikan sebagai aliran atau paham yang memandang sesuatu selalu tidak pasti, meragukan, dan mencurigakan. Menurut Butar & Perdana (2017) dalam situasi apapun setiap auditor dituntut untuk mempunyai sikap skeptisisme profesional seperti yang tercantum dalam SAS No. 99 Tahun 2002. Skeptisisme profesional mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Karena bukti audit dikumpulkan dan dinilai selama proses audit, maka skeptisisme profesional harus digunakan selama proses tersebut. Didalam penelitian Basuki & Sunaryo (2020) menjelaskan bahwa tingginya beban kerja seorang auditor, yang mana auditor memiliki banyak tugas yang harus diselesaikan sedangkan waktu yang dimiliki terbatas sehingga variasi dalam pencarian informasi pun akan beragam. Auditor jadi lebih banyak menyakan dan mencari-cari bukti audit yang dirasa janggal untuk ditanyakan lebih dalam. Hal ini menunjukkan bahwa beban kerja berpengaruh positif terhadap skeptisme profesional auditor, semakin berat beban kerja seorang auditor maka sikap skeptisme profesional auditor juga semakin meningkat.

Berdasarkan uraian di atas dan hasil penelitian sebelumnya dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

*H8: Beban kerja berpengaruh positif terhadap hubungan antara skeptisme profesional dengan kualitas audit*

### Kerangka Berfikir

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Kerangka Model Penelitian**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Populasi dan sampling**

Populasi merupakan merupakan totalitas subyek penelitian yang diperoleh dari data penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pegawai yang bekerja di Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Perwakilan Provinsi Gorontalo. Pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode convinence sampling. Metode convinence sampling merupakan metode pemilihan sampel tidak terbatas sehingga peneliti memiliki kebebasan untuk memilih (Basuki & Sunaryo, 2020). Sampel pada penelitian ini meliputi pemeriksa atau auditor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Perwakilan Provinsi Gorontalo.

#### **3.2 Metode Pengumpulan data**

Data penelitian ini dikumpulkan menggunakan metode survey dengan menggunakan kuesioner secara tertulis. Kuesioner tersebut akan disampaikan langsung ke kantor BPK Perwakilan Provinsi Gorontalo. Kuesioner yang dibagikan dalam penelitian ini terdiri atas dari 5 bagian. Bagian pertama meliputi identitas responden dan disusul dengan bagian kedua, ketiga, keempat, dan kelima berisi pertanyaan terkait dengan instrumen-instrumen dalam penelitian yang terkait dengan kompetensi, tekanan anggaran waktu, integritas, skeptisme professional, beban kerja, terhadap kualitas audit dalam mendeteksi fraud.

### 3.3. Variabel penelitian

#### 3.3.1 Variabel dependen

Variabel dependen atau variabel terikat adalah tipe variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas audit. Instrumen kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini diadopsi dari penelitian Layli (2018) dengan beberapa modifikasi. Kualitas audit diukur dengan tujuh pertanyaan dan menggunakan skala likert 6 poin. Poin 1 diberikan untuk jawaban yang memiliki pengaruh paling rendah dan seterusnya poin 6 diberikan pada jawaban yang memiliki pengaruh paling tinggi. Adapun item pertanyaan yang dimaksud terdapat pada Tabel 3.1.

**Tabel 3.1** Indikator kualitas audit

Variabel	Item pertanyaan	Referensi
Kualitas audit (Y)	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Saya menjamin temuan audit saya akurat. Saya bisa menemukan sekecil apapun kesalahan atau penyimpangan yang ada.</li><li>2. Saya tidak pernah melakukan rekayasa. Temuan apapun saya laporkan apa adanya</li><li>3. Saya percaya kepada auditee saya kali ini tidak akan saya temui kesalahan/ penyimpangan. Sebab sebelumnya saya pernah mengaudit auditee yang sama dan waktu itu tidak ada temuan.</li><li>4. Laporan hasil audit saya dapat dipahami oleh auditee.</li><li>5. Audit yang saya lakukan dapat menurunkan tingkat kesalahan/ penyimpangan</li></ol>	Layli (2018) dengan modifikasi

Variabel	Item pertanyaan	Referensi
	<p>yang selama ini terjadi.</p> <p>6. Auditor menjadikan SPAP sebagai pedoman dalam melaksanakan pekerjaan lapangan.</p> <p>7. Pemahaman terhadap sistem informasi akuntansi klien dapat menjadikan pelaporan audit menjadi lebih baik.</p>	

### 3.3.2 Variabel independen

Variabel bebas adalah variabel stimulus atau variabel yang mempengaruhi variabel lain, biasanya dinotasikan dengan simbol X (Syafina, 2019).

#### 1. Kompetensi auditor

Pengukuran kompetensi auditor yaitu dengan pertanyaan yang menggambarkan tingkat persepsi auditor terhadap pentingnya kompetensi yang dimiliki oleh seorang auditor terkait dengan standar akuntansi dan audit yang berlaku, penguasaan auditor terhadap seluk beluk dalam organisasi pemerintahan, dan program peningkatan keahlian. Responden diharapkan menjawab tentang persepsi mereka dengan memilih satu dari lima jawaban dari mulai setuju sampai sangat tidak setuju. Instrumen kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini diadopsi dari penelitian (Wijayanto, 2017) dengan beberapa modifikasi. Kompetensi diukur dengan tujuh pertanyaan dan menggunakan skala likert 6 poin. Poin 1 diberikan untuk jawaban yang memiliki pengaruh paling rendah dan seterusnya poin 6 diberikan pada jawaban yang memiliki pengaruh paling tinggi. Adapun item pertanyaan yang dimaksud terdapat pada Tabel 3.2.

**Tabel 3.2** Indikator Kompetensi auditor

Variabel	Item Pertanyaan	Referensi
Kompetensi Auditor (X1)	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Seorang auditor harus dapat mendeteksi kesalahan pada data yang diberikan auditte baik laporan keuangan maupun bukti-bukti terkait</li><li>2. Seorang auditor dalam melaksanakan tugas audit harus memiliki pengetahuan audit, baik audit umum dan audit khusus</li><li>3. Seorang auditor dalam melaksanakan tugas audit, tidak harus memiliki pengetahuan atas isu-isu akuntansi yang terkini.</li><li>4. Seorang auditor yang memiliki banyak pengalaman dalam mengaudit, memiliki pengambilan keputusan lebih baik</li><li>5. Pelatihan dan sertifikasi merupakan salah satu cara menambah pengalaman kerja</li><li>6. Auditor harus memiliki keahlian untuk melakukan wawancara serta kemampuan membaca cepat.</li><li>7. Dalam menjalankan tugas, sebagai auditor selalu melakukan perbandingan antara input dan output yang dikaitkan dengan standar kinerja atau target yang telah diterapkan.</li></ol>	Wijayanto (2017) dengan modifikasi

## 2. Tekanan anggaran waktu

Instrumen kuesioner yang digunakan untuk mengukur tekanan anggaran waktu auditor ini diadopsi dari (Wijayanto, 2017) dengan beberapa modifikasi. Tekanan anggaran waktu auditor diukur dengan tujuh item pernyataan, auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah disusun atau terdapat pembatasan waktu anggaran yang sangat ketat dan kaku. Responden diharapkan menjawab tentang persepsi mereka dengan memilih satu dari enam jawaban dari mulai setuju sampai sangat tidak setuju. Item pertanyaan tersebut diukur dengan Skala Likert 6 poin. Poin 1 diberikan untuk jawaban yang memiliki pengaruh paling rendah dan seterusnya poin 6 diberikan pada jawaban yang memiliki pengaruh paling tinggi. Adapun item pertanyaan yang dimaksud terdapat pada Tabel 3.3.

**Tabel 3.3** Indikator Tekanan anggaran waktu

<b>Variabel</b>	<b>Item pertanyaan</b>	<b>Referensi</b>
Tekanan Anggaran Waktu (X2)	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Jika auditor mampu memanfaatkan waktu audit, maka temuan audit akan lebih maksimal.</li><li>2. Dalam penugasan audit, efisiensi dalam pekerjaan proses audit sangat ditekankan.</li><li>3. Semakin cepat auditor menghasilkan laporan hasil audit, maka kualitas audit semakin bagus.</li><li>4. Batasan waktu dalam audit akan dianggap sebagai beban bagi auditor.</li><li>5. Terbatasnya waktu dalam mengaudit menjadikan</li></ol>	Wijayanto (2017) dengan modifikasi

Variabel	Item pertanyaan	Referensi
	<p>auditor memperoleh bukti kurang maksimal.</p> <p>6. Adanya perjanjian dalam waktu audit membuat kualitas audit akan menurun.</p> <p>7. Anggaran waktu adalah keputusan yang mutlak dari atasan yang dapat diganggu gugat.</p>	

### 3. Integritas

Instrumen kusioner yang digunakan untuk mengukur integritas auditor ini di adopsi dari Wijayanto (2017) dengan beberapa modifikasi. Integritas mengharuskan auditor untuk bersifat jujur, transparan, berani, dan bijaksana dalam melaksanakan tugas audit. Hal tersebut akan membangun kepercayaan terhadap para pengguna laporan keuangan serta memberikan dasar dalam pengambilan keputusan yang baik. diukur dengan tujuh pertanyaan dan menggunakan skala likert 6 poin. Poin 1 diberikan untuk jawaban yang memiliki pengaruh paling rendah dan seterusnya poin 6 diberikan pada jawaban yang memiliki pengaruh paling tinggi. Adapun item pertanyaan yang dimaksud terdapat pada Tabel 3.4.

**Tabel 3.4** Indikator Integritas

Variabel	Item pertanyaan	Referensi
Integritas (X3)	<p>1. Auditor harus taat pada peraturan-peraturan baik diawasi maupun tidak diawasi.</p> <p>2. Auditor harus bekerja sesuai keadaan yang sebenarnya, tidak menambah maupun</p>	Wijayanto (2017) dengan modifikasi

Variabel	Item pertanyaan	Referensi
	<p>mengurangi fakta yang ada</p> <p>3. Auditor tidak dapat diintimidasi oleh orang lain dan tidak tunduk karena tekanan yang dilakukan oleh orang lain guna mempengaruhi sikap dan pendapatnya.</p> <p>4. Auditor harus memiliki rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi berbagai kesulitan.</p> <p>5. Auditor selalu menimbang permasalahan berikut akibat-akibatnya dengan seksama.</p> <p>6. Auditor tidak mempertimbangkan keadaan seseorang/sekelompok orang atau suatu unit organisasi untuk membenarkan perbuatan melanggar ketentuan atau peraturan perundang-undangan yang berlaku.</p> <p>7. Auditor bersikap dan bertindak laku sesuai dengan norma yang berlaku</p>	

#### 4. Skeptisme auditor

Instrumen kusioner yang digunakan untuk mengukur skeptisme auditor ini di adopsi dari Rafilah (2022) Profesionalisme auditor dapat ditunjukkan dengan sikap kehati-hatian dan cermat dalam pelaksanaan audit meliputi ketelitian dalam memeriksa kelengkapan kertas kerja, mengumpulkan bahan bukti audit yang memadai dan menyusun laporan audit yang lengkap. Sikap profesionalisme harus dimiliki oleh setiap orang yang ingin menjadi auditor

dan merupakan syarat utama auditor dalam mengaudit usaha kliennya. Diukur dengan tujuh pertanyaan dan menggunakan skala likert 6 poin. Poin 1 diberikan untuk jawaban yang memiliki pengaruh paling rendah dan seterusnya poin 6 diberikan pada jawaban yang memiliki pengaruh paling tinggi. diukur dengan tujuh pertanyaan dan menggunakan skala likert 6 poin. Adapun item pertanyaan yang dimaksud terdapat pada Tabel 3.5.

**Tabel 3.5** Indikator skeptisme profesional auditor

<b>Variabel</b>	<b>Item pertanyaan</b>	<b>Referensi</b>
Skeptisme Profesional Auditor (X4)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Auditor Dalam Hal Pengambilan Keputusan Audit Senantiasa Berdasarkan Data Dan Bukti Temuan Hasil Audit.</li> <li>2. Skeptisme profesional auditor mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit.</li> <li>3. Skeptisme profesional perlu dimiliki oleh auditor terutama saat memperoleh dan mengevaluasi bukti audit.</li> <li>4. Dalam hal penilaian, pihak auditor sangat teliti dalam mengolah bukti-bukti serta membutuhkan informasi yang lebih banyak agar semua informasi terungkap</li> <li>5. Auditor tidak boleh mengasumsikan begitu saja bahwa instansi adalah tidak jujur, tetapi auditor juga tidak boleh mengasumsikan bahwa</li> </ol>	Rafilah (2022) dengan modifikasi

Variabel	Item pertanyaan	Referensi
	<p>instansi sepenuhnya jujur.</p> <p>6. Auditor harus merencanakan dan melaksanakan audit dengan mengakui bahwa ada kemungkinan terjadinya salah saji dalam laporan keuangan.</p> <p>7. Auditor membuat penaksiran yang kritis terhadap validitas dan bukti audit yang diperoleh.</p>	

## 5. Beban kerja

Pada variabel beban kerja diukur melalui rata-rata jumlah penugasan yang dilakukan oleh auditor yang dilakukan dalam suatu periode/tahun. Semakin rendah hasil variabel ini menunjukkan bahwa beban kerja auditor semakin ringan juga. Pada penelitian lain menyebutkan bahwa beban kerja menunjukkan banyak pekerjaan yang akan dihadapi oleh seorang auditor Sari (2018). Sehingga, beban kerja merupakan jumlah pekerjaan yang harus dilakukan dalam jangka waktu yang telah ditetapkan. Variabel beban kerja pada penelitian ini diukur melalui rata-rata jumlah penugasan audit yang telah dilakukan oleh auditor sesuai dengan pengukuran yang dilakukan oleh Zahrani, (2021), diukur dengan tujuh pertanyaan dan menggunakan skala likert 6 poin. Poin 1 diberikan untuk jawaban yang memiliki pengaruh paling rendah dan seterusnya poin 6 diberikan pada jawaban yang memiliki pengaruh paling tinggi. diukur dengan tujuh pertanyaan dan menggunakan skala likert 6 poin. Adapun item pertanyaan yang dimaksud terdapat pada Tabel 3.6.

**Tabel 3.6** Indikator beban kerja

<b>Variabel</b>	<b>Item pertanyaan</b>	<b>Referensi</b>
Beban kerja (X5)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Banyaknya penugasan audit membuat ketelitian dan kecermatan semakin bertambah dalam menyelesaikan tugas</li> <li>2. Banyaknya penugasan audit membuat keakuratan semakin bertambah dalam pengolahan data setiap penugasan auditor</li> <li>3. Dengan adanya peraturan hukum yang mengikat, maka rasa tanggung jawab atas penugasan audit semakin besar</li> <li>4. Gangguan kesehatan tertentu dapat menghambat kinerja saya dalam melaksanakan prosedur audit</li> <li>5. Saya merasa nyaman dengan lingkungan yang ada pada kantor tempat saya bekerja</li> <li>6. Tugas yang diberikan kepada saya sudah sesuai dengan kapasitas dan waktu yang diberikan.</li> <li>7. Saya memiliki rekan kerja yang sangat mendukung saya dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab saya sebagai pemeriksa.</li> </ol>	Zahrani, (2021) dengan modifikasi

### 3.4. Analisis data

#### 1. Instrumen penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengukur variabel dalam rangka mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner yang mencakup: 1) Kompetensi, 2) tekanan anggaran waktu, 3) integritas, 4) Skeptisme professional auditor, 5) beban kerja, 6) kualitas audit. Kuesioner terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang menggunakan skala likert dengan enam alternatif jawaban. Enam poin dalam kategori penilaian sebagai berikut:

**Tabel 3.7** Skala Likert

Jawaban	Skor
SS=Sangat Setuju	5
S=Setuju	4
Netral	3
TS=Tidak Setuju	2
STS=Sangat Tidak Setuju	1

### 3.5 Model pengukuran

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode SEM-PLS dengan software SmartPLS untuk menganalisis data. *Partial Least Square* atau PLS merupakan model persamaan *Structure Equation Modelling* (SEM) dengan pendekatan yang didasari oleh varian atau *component-based structural equation modelling*. PLS digunakan untuk menjelaskan ada atau tidak adanya hubungan antar variabel laten (Ghozali & Latan, 2015). PLS juga merupakan metode analisis yang tidak

mengasumsikan data arus dengan pengukuran skala tertentu dan dapat digunakan untuk menganalisis data dengan sampel yang kecil. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan *software* SmartPLS karena penelitian ini memiliki model yang kompleks. Analisis dengan *software* SmartPLS menggunakan metode *bootstrapping* atau penggandaan secara acak sehingga asumsi normalitas tidak akan menjadi masalah. Analisis SEM-PLS terdiri dari dua sub model yaitu model pengukuran atau *outer model* dan model struktural atau *inner model*. Model pengukuran menunjukkan bagaimana variabel manifest atau *observed variable* merepresentasi variabel laten untuk diukur. Sedangkan model struktural menunjukkan kekuatan estimasi antar variabel laten dan konstruk (Ghozali & Latan, 2015).

### **3.5.1 Statistik deskriptif**

Statistik deskriptif adalah statistik yang menggambarkan fenomena atau karakteristik dari data. Karakteristik yang digambarkan adalah karakteristik distribusinya. Analisis statistik digunakan untuk memberikan gambaran dari suatu data yang dilihat dari minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi. Pada penelitian ini menggunakan variabel kompetensi, tekanan anggaran waktu, integritas, skeptisme profesional auditor, terhadap kualitas audit dengan beban kerja terhadap sebagai variabel moderasi.

### **3.5.2 Uji validitas**

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau tidak suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Pengukuran

validitas instrumen penelitian dilakukan dengan menguji *convergent validity* dan *discriminant validity*. Uji *convergent validity* dilakukan dengan menggunakan faktor analisis dan uji *discriminant validity* dilakukan dengan menggunakan *heterotrait-monotrait ratio* (HTMT).

Dengan *convergent validity*, model pengukuran dengan indikator refleksif dapat dilihat dari korelasi antar item indikator dengan skor konstruksinya. Ukuran reflektif individual dikatakan tinggi jika berkorelasi lebih dari 0,70 dengan konstruk yang diukur. Namun demikian pada riset tahap pengembangan skala, apabila *loading cross* bernilai 0,50 sampai 0,60 masih dapat diterima (Ghozali & Latan, 2015).

Dengan *convergent validity*, model pengukuran HTMT dipilih karena HTMT dianggap sebagai pengukuran. Pada pengujian *discriminant validity*, rasio HTMT dipilih karena HTMT dianggap sebagai pengukuran yang lebih unggul daripada kriteria Fornell-Larcker yang umum digunakan (Henseler *et al.*, 2015). HTMT merupakan rasio korelasi antar-sifat dengan korelasi dalam sifat. HTMT adalah *mean* dari semua korelasi indikator di seluruh konstruksi yang mengukur konstruksi yang berbeda (yaitu korelasi heterotrait-heterometode) relatif terhadap *mean* (geometris) dari korelasi rata-rata indikator yang mengukur konstruksi yang sama. Secara teknis, pendekatan HTMT adalah perkiraan tentang korelasi sebenarnya antara dua konstruk, jika keduanya diukur dengan sempurna (yaitu, jika keduanya dapat diandalkan secara sempurna). *Discriminant validity* dikonfirmasi mengikuti kriteria konservatif ketika nilai HTMT berada di bawah 0,85 (Henseler *et al.*, 2015).

### **3.5.3 Uji reliabilitas**

Uji reliabilitas digunakan untuk menilai apakah data hasil angket atau kuesioner dapat dipercaya/reliabel atau tidak. Indikator untuk uji reliabilitas adalah *Cronbach Alpha*. Apabila nilai *Cronbach Alpha*  $\alpha > 0,70$  maka berarti bahwa instrumen yang digunakan reliabel. Semakin dekat nilai Alpha kepada nilai 1 berarti pernyataan semakin reliabel. Uji reliabilitas dikatakan reliabel apabila semua variabel memiliki nilai *Cronbach Alpha*  $\alpha > 0,70$  (Ghozali, 2015a).

### **3.5.4 Uji struktural**

Uji struktural digunakan untuk menguji hubungan atau kekuatan estimasi antar variabel laten atau konstruk berdasarkan pada teori substantif. Model struktural menunjukkan kekuatan estimasi antar variabel laten atau konstruk (Ghozali, 2015a).

### **3.5.5 R-Square**

Dalam menilai model struktural dengan PLS, dimulai dengan melihat nilai R-Squares untuk setiap variabel laten endogen sebagai kekuatan prediksi dari model struktural. Perubahan nilai R-Squares dapat digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel laten eksogen tertentu terhadap variabel laten endogen apakah mempunyai pengaruh yang substantif (Ghozali, 2015a). Semakin tinggi nilai R-Square maka semakin tinggi variabel eksogen dapat menjelaskan variasi variabel.

### **3.5.6 Goodness of Fit**

Uji *Goodness of Fit* pada prinsipnya dilakukan untuk mengetahui apakah sebuah distribusi data dari sampel mengikuti sebuah distribusi teoritis tertentu atau tidak. Nilai GoF berada diantara 0 sampai dengan 1, dengan rekomendasi nilai *communality* 0,50 dan nilai *adjusted R<sup>2</sup>* dengan nilai interpretasi nilai GoF 0,1 (GoF *small*), nilai GoF 0,25 (GoF *medium*), nilai GoF 0,36 (GoF *large*) (Wetzels et al., 2009).

### **3.5.7 Estimate path for Coefficients**

Uji selanjutnya adalah melihat signifikansi pengaruh antar variabel dengan melihat nilai koefisien parameter dan nilai signifikansi T statistik yaitu melalui metode *bootstrapping*. Prosedur *bootstrap* menggunakan seluruh sampel asli untuk melakukan resampling kembali. *Number of bootstrap samples* sebesar 200-1000 sudah cukup untuk mengoreksi standar *error estimate* PLS (Ghozali, 2015).

### **3.5.8 Uji Moderasi**

Pengujian ini dilakukan untuk melihat besarnya nilai pengaruh tidak langsung antar variabel. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan metode *bootstrapping* menggunakan SmartPLS. Variabel moderasi dikatakan mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh variabel eksogen (independen) terhadap variabel endogen (dependen) jika nilai T statistik lebih besar dibandingkan dengan T tabel dan P *value* lebih kecil daripada tingkat signifikan yang digunakan yaitu 0,05.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Di dalam bab 4 ini memuat hasil penelitian yang didapat berdasarkan data yang dikumpulkan tentang pengaruh kompetensi, tekanan anggaran waktu, integritas, skeptisme profesional terhadap kualitas audit dengan beban kerja sebagai variabel moderasi, peneliti melakukan pembagian sebanyak 50 kusioner kepada pemeriksa yang bekerja di Badan Pemeriksa Keuangan. Berdasarkan data yang akan dianalisis terkait dengan masalah dan hipotesis sebelumnya. Hasil pengolahan data memberikan informasi yang digunakan untuk menentukan apakah hipotesis sebelumnya diterima atau tidak.

Analisis penelitian terdiri dari beberapa bagian. Bagian pertama berfokus pada hasil pengumpulan data, yang menggambarkan jumlah data yang dapat dianalisis. Bagian kedua menerangkan responden yang menjadi sampel penelitian, bagian ketiga mengkaji hasil analisis deskriptif variabel penelitian, bagian keempat membahas alat pengujian penelitian mengenai uji validitas dan uji reliabilitas. Bagian kelima membahas penilaian struktur model penelitian, kemudian bagian keenam membahas hasil penelitian yang berkaitan dengan hipotesis, dan terakhir bagian ketujuh menguji *Goodness of Fit* penelitian.

#### **4.1 Hasil pengumpulan data**

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara mengirimkan link kusioner secara online kepada responden guna untuk mempermudah responden untuk mengisi kusioner dengan kriteria yang sudah

ditentukan sebelumnya. Pembagian kuesioner dilakukan pada tanggal 12 Juni 2023 – 13 Juli kepada 56 Responden dan jumlah kuesioner yang kembali adalah sebanyak 39 kuesioner yang telah memenuhi kriteria yang siap untuk dianalisis.

**Tabel 4.1 Hasil Pengumpulan Data**

<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Presentase</b>
Kuesioner yang disebar	56	100%
Kuesioner yang kembali	39	70%
Kuesioner yang memenuhi syarat	39	100%

Sumber: Data diolah, 2023

## **4.2 Deskripsi Responden**

Sebelum diberikan pernyataan kepada responden, terlebih dahulu responden diminta untuk mengisi apakah responden bekerja sebagai pemeriksa di BPK, kemudian responden memberikan informasi terkait jenis kelamin, usia responden, pendidikan terakhir yang sudah ditempuh, lama bekerja, kemudian yang terakhir jabatan yang saat ini dipegang.

### **4.2.1 Berdasarkan jenis kelamin**

Menurut informasi yang diperoleh dalam pengumpulan data yang dilakukan, hasilnya menunjukkan bahwa jumlah responden laki-laki lebih besar daripada responden perempuan, dimana responden laki-laki sebesar 27 orang (69,2%), sedangkan responden perempuan sebesar 12 orang (30,8%). Yang berarti bahwa jumlah responden laki-laki lebih besar daripada jumlah responden perempuan. Klasifikasi tersebut tersaji pada tabel 4.2

**Tabel 4.2 Klasifikasi Berdasarkan Jenis Kelamin**

<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Presentase</b>
Laki-laki	27	69,2%
Perempuan	12	30,8%
Total	39	100%

Sumber: Data diolah, 2023

#### 4.2.2 Berdasarkan Usia Responden

Hasil pengumpulan data usia responden dapat dilihat pada tabel 4.3

**Tabel 4.3 Data Usia Responden**

<b>Umur</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Presentase</b>
$\leq 20$ tahun	-	-
21-25 tahun	5	12,8%
26-30 tahun	19	48,7%
$\geq 31$ tahun	15	38,5%
Total	39	100%

Sumber: Data diolah, 2023

Pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa dalam dalam penelitian ini usia responden Sebagian besar berusia kurang dari 26-30 tahun yaitu sebanyak 19 orang (48,7%), kemudian responden dengan yang berusia  $\geq 31$  tahun sebanyak 15 orang (38,5%), dan terakhir responden dengan usia 21-25 tahun sebanyak 5 orang (12,8%).

#### 4.2.3 Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Klasifikasi responden pada penelitian ini berdasarkan Pendidikan terakhir yang sudah ditempuh yang tersaji dalam tabel 4.4

**Tabel 4.4 Klasifikasi Pendidikan Terakhir**

<b>Pendidikan Terakhir</b>	<b>Gelar</b>	<b>Presentase</b>
D4/S1	33	84,6%
S2	6	15,4%
S3	-	-
Total	39	100%

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan pada tabel 4.4 diketahui bahwa mayoritas responden yang menyanggah gelar D4/S1 sebanyak 33 orang (84,6%), di ikuti responden dengan gelar S2 sebanyak 6 orang (15,4%).

#### 4.2.4 Berdasarkan Lama Bekerja

Dalam penelitian ini mengklasifikasikan pengalaman bekerja pemeriksa yang ditunjukkan pada tabel 4.5

**Tabel 4.5 Klasifikasi Pengalaman Bekerja**

<b>Lama Bekerja</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Presentase</b>
1 tahun	13	33,3%
1-5 tahun	16	41%
5-10 tahun	3	7,7%
≥10 tahun	7	17,9%
Total	39	100%

Sumber: Data diolah, 2023

Data di atas, menggambarkan bahwa responden yang memiliki pengalaman 1 tahun sebanyak 13 orang (33,3%), hal ini dikarenakan pada tahun 2021 terdapat penerimaan CPNS 2021 yang mengakibatkan penambahan pemeriksa dilingkungan BPK, kemudian responden yang memiliki pengalaman 1-5 tahun sebanyak 16 orang (41%), disusul pemeriksa yang memiliki pengalaman 5-10 tahun sebanyak 3 orang (7,7%), dan terakhir responden yang memiliki pengalaman ≥10 tahun sebanyak 7 orang (17,9%).

#### 4.2.5 Berdasarkan Unit Kerja

Pada penelitian ini pemeriksa yang bekerja di Badan Pemeriksa Keuangan diklasifikasikan beberapa unit kerja yang ditunjukkan pada tabel 4.6

**Tabel 4.6 Klasifikasi Unit Kerja**

<b>Unit Kerja</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Presentase</b>
Pemeriksa pertama (Anggota tim)	33	84,6%
Pemeriksa muda (Ketua tim)	5	12,8%
Pemeriksa madya (Pengendali teknis)	1	2,6%
Pengendali mutu (penanggung jawab)	-	-
Total	39	100%

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan tabel diatas, menunjukan bahwa responden berdasarkan unit kerja di dominasi oleh anggota tim sebanyak 33 orang (84,6%), kemudian disusul dengan responden ketua tim sebanyak 5 orang (12,8%), dan terakhir pengendali responden pengendali teknis sebanyak 1 orang (2,6%).

### 4.3 Deskriptif Variabel Penelitian

Dengan menggunakan nilai minimum, maximum, mean, dan standar devisiasi, analisis deskriptif bertujuan memberikan wawasan tentang setiap variabel. Hasil data yang didapat berdasarkan jawaban yang diberikan secara online. Dalam menjelaskan analisis ini berdasarkan pada nilai rata-rata dengan ketentuan nilai tertinggi 5 dan nilai terendah 1. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitas audit, kompetensi, tekanan anggaran waktu, integritas, skeptisme professional, dan beban kerja sebagai moderasi dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut.

**Tabel 4.7 Hasil Analisis Deskriptif**

<b>Indikator</b>	<b>n</b>	<b>Min</b>	<b>Max</b>	<b>Mean</b>	<b>Standar Deviation</b>
Kualitas audit	39	1,00	5	4,750	0,714
Kompetensi	39	1,00	5	4,610	0,794
Tekanan anggaran waktu	39	1,00	5	4,250	0,973
Integritas	39	2,00	5	4,939	0,902
Skeptisme proefsional	39	3,00	5	4,636	0,609

<b>Indikator</b>	<b>n</b>	<b>Min</b>	<b>Max</b>	<b>Mean</b>	<b>Standar Deviation</b>
Beban kerja	39	1,00	5	4,455	0,987

Sumber: Data diolah, 2023

Hasil analisis diatas diperoleh rata-rata responden memiliki penilaian cukup tinggi terhadap kualitas audit dengan rata-rata 4,750 dan standar deviasi 0,714 yang dimana dengan rata-rata ini maka dapat disimpulkan bahwa responden setuju terhadap kualitas audit dalam mendeteksi kecurangan.

Kemudian untuk variabel kompetensi, rata-rata responden memiliki penilaian yang cukup tinggi terhadap kompetensi, dengan rata-rata 4,610 dan standar deviasi 0,794 yang dimana dengan rata-rata ini dapat disimpulkan bahwa responden setuju terhadap kompetensi mempengaruhi kualitas audit seorang pemeriksa dalam mendeteksi kecurangan.

Variabel tekanan anggaran waktu, diperoleh dari rata-rata responden yang memiliki penilaian cukup tinggi terhadap tekanan anggaran waktu, dengan rata-rata 4,250 dan standar deviasi 0,973 yang dimana dengan rata-rata ini dapat disimpulkan bahwa responden setuju terhadap tekanan anggaran waktu dapat mempengaruhi kualitas audit seorang pemeriksa dalam mendeteksi kecurangan.

Selanjutnya untuk variabel integritas, diperoleh dari rata-rata responden yang memiliki penilaian cukup tinggi terhadap integritas, dengan rata-rata 4,939 dan standar deviasi 0,902 yang dimana dengan rata-rata ini dapat disimpulkan bahwa responden setuju terhadap integritas dapat mempengaruhi kualitas audit seorang pemeriksa dalam mendeteksi kecurangan.

Variabel skeptisme profesional, diperoleh dari rata-rata responden yang memiliki penilaian cukup tinggi terhadap skeptisme, dengan rata-rata 4,636 dan standar deviasi 0,609 yang dimana dengan rata-rata ini dapat disimpulkan bahwa responden setuju terhadap skeptisme profesional dapat mempengaruhi kualitas audit seorang pemeriksa dalam mendeteksi kecurangan.

Pada variabel beban kerja, diperoleh dari rata-rata responden yang memiliki penilaian cukup tinggi terhadap beban kerja, dengan rata-rata 4,455 dan standar deviasi 0,987 yang dimana dengan rata-rata ini dapat disimpulkan bahwa responden setuju terhadap beban kerja dapat memperkuat kualitas audit seorang pemeriksa dalam mendeteksi kecurangan.

#### **4.4 Uji Instrumen Penelitian**

Uji validitas dan reliabilitas dilakukan sebagai bagian dari instrumen penelitian untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas masing-masing instrumen penelitian.

##### **4.4.1 Uji Validitas**

###### *4.4.1.1 Uji Validitas Konvergen (Convergent Validity)*

Dalam penelitian kali ini, uji konvergen dilakukan dengan menggunakan software SmartPLS 4. Dalam penelitian (Hair et al., 2019) menjelaskan bahwa uji validitas sebuah langkah dalam pemilihan indikator model ukuran yang memiliki varians yang tinggi pada suatu variabel. Di dalam menguji validitas konvergen bisa dilihat melalui nilai loading dari setiap data yang diperoleh dari *average variance extracted* (AVE). Agar bisa melihat uji tersebut dalam memenuhi nilai

*outer loading factor*, maka harus lebih besar dari 0,7, sedangkan untuk nilai AVE harus lebih besar 0,5 agar dapat dikatakan valid. Dalam hal ini bisa diketahui bahwa rata-rata dari uji validitas telah mampu memenuhi setengah dari nilai konstruk varians indikatornya (Hair et al., 2019). Pada tabel 4.8 disajikan hasil uji konvergen validitas.

**Tabel 4.8 Item Loading pada model awal kovergen validitas**

<b>Variabel</b>	<b>Kode</b>	<b>Loading</b>
Kompetensi	KO1	0.201
	KO2	0.815
	KO3	0.446
	KO4	0.892
	KO5	0.879
	KO6	0.374
	KO7	0.438
Tekanan Anggaran Waktu (X2)	TAW1	0.908
	TAW2	0.781
	TAW3	0.020
	TAW4	0.308
	TAW5	-0.074
	TAW6	0.388
	TAW7	0.349
Integritas (X3)	IGS1	0.770
	IGS2	0.773
	IGS3	0.431
	IGS4	0.274
	IGS5	0.769
	IGS6	0.765
	IGS7	0.486
Skeptisme Profesional (X4)	SKP1	0.250
	SKP2	0.934
	SKP3	0.919
	SKP4	0.891
	SKP5	0.829
	SKP6	0.879
	SKP7	0.464
	BK1	-0.024
	BK2	-0.014
	BK3	0.941

Beban Kerja (Z)	BK4	0.929
	BK5	0.495
	BK6	-0.075
	BK7	0.321
Kualitas Audit (Y)	KU1	0.430
	KU2	0.423
	KU3	0.412
	KU4	0.565
	KU5	0.310
	KU6	0.831
	KU7	0.805

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan tabel 4.8 dapat dilihat bahwa memiliki nilai lebih dari 0.5 dan nilai AVE lebih dari 0.5. Sedangkan 24 item pertanyaan memiliki nilai kurang dari 0.5, dan tidak memenuhi kriteria atau tidak valid seperti item nilai KO.1, KO.3, KO6, KO.7, TAW.3, TAW.4, TAW.5, TAW.6, TAW. 7, IGS.3, IGS.4, IGS.7, SKP.1, SKP.7, BK.1, BK.2, BK.5, BK.6, BK.7, KU.1, KU.2, KU.3, KU.4, dan KU.5. Dapat disimpulkan, instrumen dalam penelitian ini belum valid seluruhnya. Agar dapat memenuhi kriteria uji validitas *konvergen*, maka harus menghapus item pertanyaan variabel yang lebih kecil dari nilai 0.5 dan nilai AVE lebih kecil 0.5. Selanjutnya akan dihitung Kembali menggunakan SmartPLS. Hasil perhitungan Kembali uji validitas *konvergen* dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut ini.

**Tabel 4.9 Uji Validitas Konvergen pada model akhir**

Variabel	Kode	Loading	AVE	Keterangan
Kompetensi(X1)	KO1	0.815	0.694	Valid
	KO2	0.892		
	KO3	0.879		
Tekanan Anggaran Waktu (X2)	TAW1	0.908	0.717	Valid
	TAW2	0.781		
Integritas(X3)	IGS1	0.770	0.591	Valid
	IGS2	0.770		

Variabel	Kode	Loading	AVE	Keterangan
	IGS3	0.769		
	IGS4	0.765		
Skeptisme Profesional(X4)	SKP1	0.934	0.794	Valid
	SKP2	0.919		
	SKP3	0.891		
	SKP4	0.829		
	SKP5	0.879		
Beban Kerja (Z)	BK 1	0.941	0.874	Valid
	BK2	0.929		
Kualitas Audit (Y)	KU1	0.831	0.670	Valid
	KU2	0.805		

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan tabel diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil pengujian validitas konvergen, baik dari AVE yang melebihi 0,5 dan *outer loading* lebih dari 0,7 mengisyaratkan bahwa, setiap variabel indikator telah memenuhi kriteria loading facto. Hal ini mengindikasikan bahwa konstruk yang telah disajikan diatas telah memenuhi *convergent validity* yang tinggi.

#### 4.4.1.2 Uji Validitas Diskriminan (Discriminant Validity)

Diskriminan validitas diuji karena untuk menentukan sejauh mana suatu konstruk dikatakan berbeda dengan konstruk yang lain dengan standar yang sudah ditentukan (Hair et al., 2019). Dalam mengukur *discriminant validity*, dapat dilakukan dengan pengukuran *cross loading* dan nilai kriteria *Fornell-larckell*.

Dengan menggunakan *Cross loading* sebagai metode untuk menguji diskriminan validitas dengan membandingkan setiap korelasi dengan konstruk pada item yang lain. Kriteria yang terpenuhi adalah jika semua variabel indeks berkorelasi kuat dengan variabel lainnya (Hair et al., 2019). Pada tabel 4.9 dibawah ini disajikan hasil dari *Cross loading*.

**Tabel 4.10 Uji Cross Loading**

	<b>KO</b>	<b>TAW</b>	<b>IGS</b>	<b>SKP</b>	<b>BK</b>	<b>KU</b>	<b>BK * KO</b>	<b>BK * TAW</b>	<b>BK * IGS</b>	<b>BK * SKP</b>
KO1	<b>0.815</b>	0.410	0,333	0.358	-0.187	0.558	-0.319	-0.180	0.062	-0.064
KO2	<b>0.802</b>	0.388	0.338	0.559	-0.215	0.484	-0.004	-0.057	0.038	-0.004
KO3	<b>0.879</b>	0.589	0.335	0.510	-0.216	0.498	-0.141	-0.144	-0.043	-0.175
TAW1	0.578	<b>0.908</b>	0.290	0.467	-0.245	0.531	-0.248	0.057	-0.077	-0.133
TAW2	0.320	<b>0.781</b>	0.291	0.078	0.016	0.357	0.015	-0.144	0.082	0.008
IGS1	0.322	0.155	<b>0.770</b>	0.244	-0.218	0.313	0.191	0.089	0.635	0.139
IGS2	0.322	0.155	<b>0.770</b>	0.244	-0.218	0.313	0.191	0.089	0.635	0.139
IGS3	0.357	0.406	<b>0.769</b>	0.615	-0.388	0.484	-0.126	-0.087	0.123	-0.106
IGS4	0.229	0.250	<b>0.765</b>	0.378	-0.295	0.374	-0.089	-0.080	0.215	-0.014
SKP1	0.523	0.385	0.473	<b>0.934</b>	-0.343	0.425	-0.032	-0.023	0.080	0.029
SKP2	0.478	0.320	0.446	<b>0.919</b>	-0.414	0.349	-0.066	-0.081	0.035	-0.005
SKP3	0.548	0.328	0.453	<b>0.891</b>	-0.231	0.536	-0.042	-0.062	-0.058	-0.096
SKP4	0.456	0.298	0.484	<b>0.829</b>	-0.303	0.366	-0.056	-0.053	0.058	-0.026
SKP5	0.480	0.272	0.460	<b>0.879</b>	-0.414	0.340	-0.191	-0.154	0.025	0.019
BK1	-0.246	-0.111	-0.389	-0.393	<b>0.941</b>	-0.387	0.442	0.352	0.147	0.290
BK2	-0.213	-0.199	-0.320	-0.295	<b>0,929</b>	-0.353	0.323	0.299	0.150	0.236
KU1	0.539	0.420	0.381	0.524	-0.416	<b>0.831</b>	-0.324	-0.166	-0.114	-0.208
KU2	0.499	0.462	0.439	0.231	-0.227	<b>0.805</b>	-0.105	0.071	-0.045	-0.217
BK * KO	-0.199	-0.166	0.023	-0.080	0.412	-0.266	<b>1.000</b>	0.685	0.596	0.656
BK *TAW	-0.018	-0.028	-0.015	-0.080	0.349	-0.063	0.685	<b>1.000</b>	0.442	0.546
BK * IGS	0.025	-0.015	0.471	0.025	0.159	-0.099	0.596	0.442	<b>1.000</b>	0.743
BK * SKP	-0.097	-0.025	0.027	-0.025	0.283	-0.260	0.656	0.546	0.743	<b>1.000</b>

Sumber: Data diolah, 2023

Pada tabel 4.9 menunjukkan hasil bahwa nilai setiap *cross loading* dari setiap indikator memiliki hubungan keterkaitan antara satu konstruk dan konstruk lainnya. Maka dapat ditarik kesimpulan, setiap indikator dalam penelitian yang digunakan adalah valid serta memenuhi standar diskriminan validitas.

Berikutnya ada pengukuran diskriminan validitas dengan menggunakan *Fornell-larckell*. Perhitungan ini dilakukan dengan membandingkan nilai AVE kuadrat dan korelasi variabel laten. Nilai kuadrat AVE untuk setiap konstruk lebih besar dari korelasi antara konstruk model lainnya. Pada tabel 4.10 disajikan hasil uji dari *fornell-larckell* berikut.

**Tabel 4.11 Kriteria *Fornell-Larckell***

	<b>BK</b>	<b>IGS</b>	<b>KO</b>	<b>KU</b>	<b>SKP</b>	<b>TAW</b>
BK	0.935					
IGS	-0.381	0.768				
KO	-0.246	0.403	0.833			
KU	-0.396	0.500	0.634	0.818		
SKP	-0.370	0.519	0.563	0.467	0.891	
TAW	-0.164	0.339	0.554	0.538	0.363	0.847

Sumber: Data diolah, 2023

Pada tabel 4.10 menunjukkan bahwa semua konstruk valid dan memenuhi validitas diskriminan, contohnya variabel BK memiliki nilai 0,935 untuk akar dari AVE-nya. Dimana perlu dibandingkan dengan seluruh nilai korelasi dikolom IGS, kemudian dari tabel tersebut jika dilihat secara keseluruhan setiap variabel dapat dinyatakan valid karena akar AVE memiliki nilai yang lebih besar dari nilai korelasinya. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa seluruh variabel pada tabel diatas telah memenuhi tingkat validitas diskriminan yang tinggi.

#### 4.4.2 Uji Reliabilitas

Uji reabilitas pada konstruk yang ada bisa dilihat pada *cronbac'h alpha* dan *composite reliability* dari setiap konstruk. Dalam Hair et al, (2019) menjelaskan bahwa software smartPLS Versi 4 memiliki dua cara yaitu dengan *cronbac'h alpha* dan *composite reliability*. *Cronbac'h alpha* memiliki keterbatasan, secara teknis akan lebih tepat menggunakan *composite reliability* dalam menentukan ukuran yang menghasilkan nilai reliabilitas yang cenderung melebih-lebihkan keandalan konsistensi internal (Hair et al., 2019).

Composite reliability memiliki nilai yang berbeda-beda antara 0 sampai 1, semakin tinggi nilainya menunjukkan tingkat reliabilitas yang lebih tinggi, maka variabel yang dikatakan reliabel bisa dilihat dari nilai *composite reliability* 0,6 sampai 0,7 dan *nilai cronbac'h alpha* yang direkomendasikan lebih dari 0,6. Pada tabel 4.11 disajikan hasil dari uji reliabilitas berikut.

**Tabel 4.12 Uji Reliabilitas**

Variabel	<i>Composite Reliability</i>	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
Kompetensi (KO)	0.871	0.780	Reliabel
Tekanan anggaran waktu (TAW)	0.834	0.771	Reliabel
Integritas (IGS)	0.852	0.777	Reliabel
Skeptisme Profesional (SKP)	0.951	0.935	Reliabel
Kualitas Audit (KU)	0.802	0.762	Reliabel
Beban Kerja (BK)	0.933	0.856	Reliabel

Sumber: Data diolah, 2023

Dalam tabel 4.11 dapat ditarik kesimpulan bahwa seluruh variabel memiliki nilai *composite reliability* lebih dari 0,6. Hal ini menyebabkan semua variabel dapat dikatakan reliabel dan seluruh konstruk pada penelitian ini dapat diandalkan.

#### 4.5 Model Struktur (*Inner Model*)

Di dalam model struktural terdapat hubungan antara model variabel laten berdasarkan teori substantif yang sudah dihipotesiskan sebelumnya. Pada tabel 4.12 disajikan hasil data dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

**Tabel 4.13 Result for Inner Weight**

	<b>Nilai Koefisien (Beta)</b>	<b>Sample Mean (M)</b>	<b>Standard Deviation (STDEV)</b>	<b>P Value</b>
KO → KU	0.341	0.350	0.100	0.001
BK*KO → KU	0.227	0.199	0.129	0.078
TAW→ KU	0.259	0.249	0.101	0.011
BK*TAW→ KU	0.274	0.295	2.365	0.018
IGS → KU	0.773	0.745	0.191	0.000
BK*IGS→ KU	0.696	0.677	2.749	0.006
SKP → KU	0.384	0.359	0.132	0.004
BK*SKP→ KU	0.166	0.170	0.190	0.382

Sumber: Data diolah, 2023

Ket: Kompetensi (KO), Tekanan Anggaran Waktu (TAW), Integritas (IGS), Skeptisme Profesional (SKP), Beban Kerja (BK).

Sedangkan untuk *uji R-Square* digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen, nilai dari *R-Square* ini bervariasi mulai dari 0 hingga 1. Hasil yang diperoleh menunjukkan semakin tinggi akurasi prediksi maka semakin tinggi hasil yang akan diperoleh. Uji nilai *R-Square* bisa dilihat pada tabel 4.13 berikut.

**Tabel 4.14 Uji Nilai R-Square**

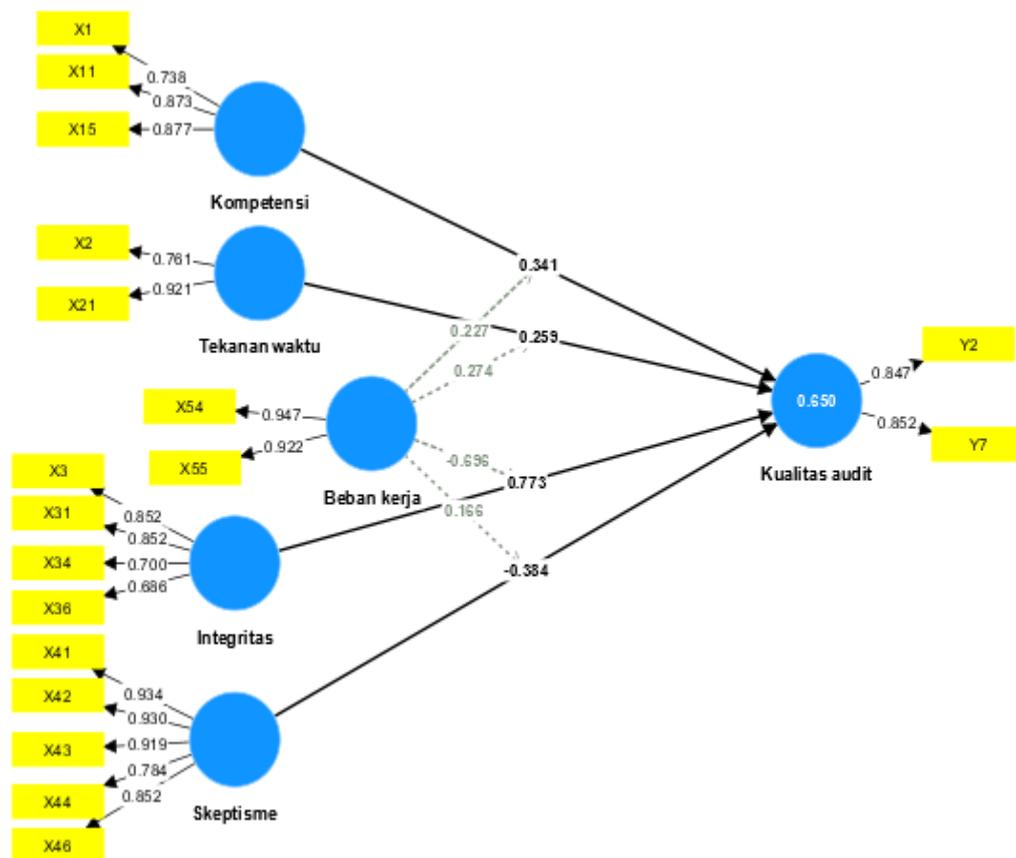
<b>Variabel</b>	<b>R-Square</b>	<b>R-Square Adjusted</b>
Kualitas Audit	0.650	0.615

Sumber: Data diolah, 2023

Pada tabel 4.13 menunjukkan bahwa nilai dari *R-Square* untuk variabel kualitas audit memperoleh hasil sebesar 0,650, dimana hasil tersebut termasuk dalam level pengaruh sedang.

#### **4.6 Model Hasil Pengujian Hipotesis**

Setelah dilakukan pengujian *outer model* dan *inner model*, tahapan selanjutnya dilakukan adalah dengan melakukan pengujian hipotesis. Untuk melakukan pengujian hipotesis maka teknik yang digunakan adalah menggunakan metode *bootstrapping* pada software Smar-PLS. Untuk melakukan analisis *bootstrapping*, tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 0,05. Pengujian hipotesis dengan taraf signifikansi 0,05 menunjukkan bahwa jika nilai  $P < 0,05$  maka hipotesis dapat dikatakan signifikan, akan tetapi jika nilai signifikansi  $> 0,05$  maka hipotesis dikatakan tidak signifikan atau tidak didukung. Berikut ini tersaji hasil dari *bootstrapping* pengujian hipotesis.



Gambar 4.1 Pengujian Hipotesis

Sumber: Hasil Output SmartPLS V4

Berdasarkan pengujian hipotesis diatas, maka dapat diketahui:

1. Variabel kompetensi memiliki pengaruh t-statistic terhadap kualitas audit sebesar 0,341
2. Variabel Tekanan Anggaran Waktu memiliki pengaruh t-statistic terhadap kualitas audit sebesar 0,259
3. Variabel Integritas memiliki pengaruh t-statistic terhadap kualitas audit sebesar 0,773
4. Variabel Skeptisme Profesional memiliki pengaruh t-statistic terhadap kualitas audit sebesar -0,384 terhadap kualitas audit

5. Variabel beban kerja tidak signifikan dari pada hubungan antara kompetensi dan kualitas audit sebesar 0,227
6. Begitu pula dalam variabel beban kerja tidak signifikan dari pada hubungan antara skeptisme profesional dan kualitas audit sebesar 0,166
7. Akan tetapi pada variabel beban kerja memiliki signifikansi dari pada hubungan antara tekanan anggaran waktu dan kualitas audit sebesar 0,274
8. Kemudian pada variabel beban kerja memiliki signifikansi dari pada hubungan antara integritas dan kualitas audit sebesar -0,69

**Tabel 4.15 Hasil Uji Hipotesis**

Variabel	Original Sample (O)	P Value	Hasil
KO → KU	0.341	0.001	Didukung
BK*KO → KU	0.227	0.078	Tidak didukung
TAW→ KU	0.259	0.011	Didukung
BK*TAW→ KU	0.274	0.018	Didukung
IGS → KU	0.773	0.000	Didukung
BK*IGS → KU	0.696	0.006	Didukung
SKP → KU	0.384	0.004	Didukung
BK*SKP → KU	0.166	0.382	Tidak Didukung

Sumber: Hasil output SmartPLS v4

Ket: Kompetensi (KO), Tekanan Anggaran Waktu (TAW), Integritas (IGS), Skeptisme Profesional (SKP), Beban Kerja (BK).

Agar dapat diketahui hasil dari hipotesis, maka dibandingkan hasil *t statistics* (*t*-hitung) dan *t* tabel dengan 2,02 pada penelitian ini. Untuk dapat mengetahui hasil pengujian ini (diterima/ditolak) pada metode PLS dapat dilakukan dengan cara membandingkan *t stat* dan *t tabel* atau juga bisa melihat dari original sampel dalam penelitian ini. Setelah dilakukan serangkaian pengujian maka hasil dari hipotesis akan dibahas secara rinci dibawah ini.

#### 4.6.1 Pengaruh kompetensi auditor terhadap kualitas audit

Hipotesis H1 yaitu kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,341 untuk nilai *p-values* sebesar 0,001 kurang dari 0,05 dan nilai dari t statistic sebesar 3,395 lebih besar dari t-tabel yaitu sebesar 2,02. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kompetensi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan bahwa ada pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit diterima dan didukung oleh data.

Hasil ini sesuai dan sejalan dengan penelitian dari Zam (2021), Pelu (2020), Nur dan Mohamad (2020), yang menunjukkan bahwa semakin tinggi kompetensi dan pengetahuan yang dimiliki oleh pemeriksa maka semakin baik tingkat kualitas audit yang dimiliki. Karena semakin lama pemeriksa bekerja dan kompeten dalam bidangnya maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin baik juga. Jika pemeriksa memiliki kompetensi yang baik, maka akan lebih mudah baginya untuk melaksanakan tugasnya sebagai pemeriksa, akan tetapi sebaliknya jika tingkat pengetahuan dan kompetensinya rendah, maka di dalam proses pelaksanaan audit, pemeriksa akan menemui kesulitan akibatnya kualitas audit juga akan rendah.

Implikasi dalam penelitian ini adalah bahwa akuntan pemeriksa wajib bertanggung jawab dan memiliki serta terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan profesionalnya; selain itu pengalaman audit merupakan factor yang sangat penting. Semakin seorang pemeriksa berpengalaman, maka akan semakin banyak pengetahuan yang dimiliki oleh seorang pemeriksa dalam meningkatkan

kualitas audit yang dimilikinya dan semakin besar tingkat kepercayaan pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam laporan audit.

#### 4.6.2 Pengaruh beban kerja memoderasi hubungan antara interaksi antara kompetensi dengan kualitas audit

Hipotesis ke-2 yaitu menguji hubungan antara kompetensi dengan kualitas audit dengan dimoderasi oleh beban kerja, menunjukkan bahwa moderasi beban kerja pada peranan kompetensi pemeriksa berpengaruh positif terhadap kualitas audit, secara langsung menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,227 nilai *p-values* sebesar 0,078 lebih besar dari 0,05 dan nilai dari t-statistic sebesar 1,765 lebih kecil dari t-tabel yaitu sebesar 2,02. Hasil tersebut menunjukkan bahwa beban kerja tidak berpengaruh positif terhadap hubungan antara kompetensi dengan kualitas audit. Oleh karena itu, H2 ditolak sehingga dapat dikatakan bahwa beban kerja belum mampu memoderasi peranan kompetensi pemeriksa terhadap kualitas audit.

Hasil ini berbeda dengan penelitian Biksa & Wiratmaja (2016), Novita (2017) dan Novita (2018), menjelaskan semakin banyak tugas yang dibebankan kepada pemeriksa membuat pemeriksa merasa terbebani dan merasa kewalahan akan tetapi itu sudah menjadi tugas dan kewajiban seorang pemeriksa. Hal ini sejalan dengan penelitian Sari & Yunita (2018), semakin tinggi beban kerja akan mengakibatkan kompetensi yang dimiliki oleh pemeriksa akan menurunkan kemampuan pemeriksa dalam mendeteksi dan melaporkan hasil audit.

Implikasi dalam penelitian ini mengakibatkan beban kerja yang dimiliki oleh pemeriksa memberikan pengaruh negatif terhadap kualitas audit, yaitu pemeriksa akan cenderung menghapus beberapa prosedur audit dan pemeriksa akan lebih mengikuti penjelasan dari klien. Seharusnya pemeriksa harus memiliki pengalaman yang cukup sehingga dapat memiliki kemampuan mendeteksi kecurangan dengan baik dan semakin lama pemeriksa bekerja maka akan meningkatkan kemampuan pemeriksa dalam menyesuaikan diri dalam menghadapi beban kerja yang banyak.

#### 4.6.3 Pengaruh tekanan anggaran waktu terhadap kualitas audit

Hipotesis H3 yaitu tekanan anggaran waktu berpengaruh positif terhadap kualitas audit secara langsung menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,259 nilai *p-values* sebesar 0,011 lebih kecil dari 0,05 dan nilai dari t-statistic sebesar 2,552 lebih besar dari t-tabel yaitu 2,02. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tekanan anggaran waktu berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Oleh karena itu, H3 diterima sehingga dapat dikatakan bahwa ada pengaruh tekanan anggaran waktu terhadap kualitas audit diterima dan didukung oleh data.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Dewi & Jayanti (2021), yang menyatakan bahwa tekanan anggaran waktu berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Tekanan waktu yang ketat sudah menjadi hal biasa bagi pemeriksa dalam mendorong agar pemeriksa bisa lebih produktif dan efisien dalam bekerja. Hal ini sejalan dengan penelitian Meidawati & Assidiqi (2019), yang menyatakan tekanan anggaran waktu memiliki kontribusi positif terhadap kualitas audit, hal ini karena keterbatasan waktu yang diterima dalam melaksanakan tugas audit, mendorong

agar pemeriksa untuk menyelesaikan tugas mereka dengan cepat untuk menghasilkan kualitas audit yang tepat.

Implikasi dari penelitian ini bahwa jika anggaran waktu yang disusun berdasarkan perkiraan waktu yang diperlukan untuk setiap tahap program audit, maka diperlukan pertimbangan untuk setiap pemeriksa yang ditugaskan berdasarkan penugasan mereka saat ini. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan waktu audit sebelumnya untuk membuat anggaran baru agar kualitas audit dapat terjaga.

#### 4.6.4 Pengaruh beban kerja dalam memoderasi hubungan antara tekanan anggaran waktu dengan kualitas audit

Hipotesis H4 yaitu menguji hubungan antara tekanan anggaran waktu dengan kualitas audit dimoderasi oleh beban kerja, menunjukkan bahwa moderasi beban kerja pada peranan tekanan anggaran waktu berpengaruh positif terhadap kualitas audit, secara langsung menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,274 nilai *p-values* sebesar 0,018 lebih kecil dari 0,05 dan nilai dari *t-statistic* sebesar 2,365 lebih besar dari *t-tabel* yaitu 2,02. Hasil tersebut menunjukkan bahwa beban kerja berpengaruh positif memoderasi tekanan anggaran waktu dengan kualitas audit. Oleh karena itu, H4 diterima sehingga dapat dikatakan bahwa interaksi beban kerja mampu memoderasi tekanan anggaran waktu dengan kualitas audit.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Kholifahtul & Sari (2021), tekanan anggaran waktu berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Banyaknya Beban penugasan yang diterima oleh pemeriksa mengakibatkan tekanan terhadap

pemeriksa itu sendiri karena akan membuat pekerjaan cepat selesai dan hasil yang diperoleh akan mempengaruhi kualitas serta kinerja dari seorang audit. Hal ini serupa penelitian Ishak., et al (2015), yang menyimpulkan bahwa pemeriksa yang menerima beban kerja yang tinggi dan ketatnya *time budget pressure* yang diberikan mampu menghasilkan kualitas audit, karena pemeriksa memiliki tanggung jawab yang besar sehingga menjadi tantangan tersendiri oleh seorang pemeriksa.

Implikasi dari penelitian ini bahwa seorang pemeriksa harus mengambil keputusan tidak berdasarkan kepentingan klien, pejabat, atau pihak lain. Sebaliknya pemeriksa akan membuat keputusan berdasarkan fakta dan bukti yang mereka kumpulkan selama penugasan hal tersebut membuat pemeriksa akan mengalami beban kerja, dikarenakan pemeriksa harus berinteraksi secara langsung dengan banyak orang, baik di dalam maupun di luar organisasi dengan berbagai macam keinginan dan harapan.

#### 4.6.5 Pengaruh integritas auditor terhadap kualitas audit

Hipotesis H5 yaitu integritas auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit secara langsung menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,773 nilai *p-values* sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 dan nilai dari t-statistic sebesar 4,052 lebih besar dari t-tabel yaitu 2,02. Hasil tersebut menunjukkan bahwa integritas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Oleh karena itu, hipotesis tersebut menyatakan bahwa ada pengaruh integritas terhadap kualitas audit diterima dan di dukung oleh data.

Hasil penelitian dari Hasina & Fitri (2019) dan Santi (2019), mengatakan bahwa integritas berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit, Integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak dapat menerima kecurangan. Dalam penelitian Kamil & Fathonah (2020), juga menjelaskan bahwa apabila auditor independen dihadapkan pada situasi tidak adanya aturan, standar, pedoman tertentu, atau dalam menghadapi pendapat yang bertentangan, pemeriksa harus dapat memikirkan keputusan apa yang telah diambilnya sesuai dengan integritasnya sebagai pemeriksa.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa agar pemeriksa untuk terus menjaga integritasnya dalam pelaksanaan audit. Dengan tugas audit yang sesuai dengan proses audit yang dimiliki maka akan menghasilkan kualitas audit yang baik. Pemeriksa yang memiliki integritas yang tinggi lebih cenderung menghindari tindakan yang tidak etis seperti kecurangan dan sejenisnya.

#### 4.6.6 Pengaruh beban kerja dalam memoderasi hubungan antara integritas dengan kualitas audit

Hipotesis H6 yaitu menguji hubungan antara integritas dengan kualitas audit dengan dimoderasi oleh beban kerja, menunjukkan bahwa moderasi beban kerja pada peranan integritas berpengaruh positif terhadap kualitas audit, secara langsung menunjukkan nilai koefisien sebesar -0,696 nilai *p-values* sebesar 0,006 lebih kecil dari 0,05 dan nilai dari t-statistic sebesar 2,749 lebih besar dari t-tabel yaitu 2,02. Hasil tersebut menunjukkan bahwa beban kerja berpengaruh positif memoderasi integritas dengan kualitas audit. Oleh karena itu, H6 diterima

sehingga dapat dikatakan bahwa interaksi beban kerja mampu memoderasi integritas dengan kualitas audit.

Hasil penelitian ini sesuai dengan Amanda & Ahalik, (2018) yang menyatakan bahwa beban kerja berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Pemeriksa yang menunjukkan tingkat integritas akan melakukan pekerjaannya sesuai dengan etika yang baik dan tidak akan melakukan rekayasa atau memberikan hasil audit yang tidak akurat. Oleh karena itu, mengungkapkan keaslian audit akan menunjukkan kualitas audit yang baik.

Implikasi dari penelitian ini yaitu pemeriksa yang berpengalaman dan memiliki integritas yang kuat akan terbiasa bekerja secara teratur sesuai proses yang diharuskan, sehingga beban kerja yang berat tidak akan mempengaruhi pemeriksa dalam proses penilaian risiko audit.

#### 4.6.7 Pengaruh skeptisme profesional terhadap kualitas audit

Hipotesis H7 yaitu skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit secara langsung menunjukkan nilai koefisien sebesar -0,384 nilai *p-values* sebesar 0,004 lebih kecil dari 0,05 dan nilai dari t-statistic sebesar 2,910 lebih besar dari t-tabel yaitu 2,02. Hasil tersebut menunjukkan bahwa skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Oleh karena itu, hipotesis tersebut menyatakan bahwa ada pengaruh skeptisme profesional terhadap kualitas audit diterima dan didukung oleh data.

Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Mulyani & Munthe, (2019) Penelitian menunjukkan bahwa skeptisme profesional auditor berpengaruh

positif terhadap kualitas audit, sehingga semakin skeptis seorang pemeriksa, maka semakin baik pula kualitas audit yang dilakukannya. Ketidakmampuan pemeriksa untuk mendeteksi kecurangan dan kesalahan penyajian keuangan merupakan cerminan dari rendahnya skeptisisme profesional pemeriksa.

Implikasi dari penelitian ini adalah seorang pemeriksa harus bersikap profesional dalam menjalankan tugasnya sebagai pemberi jasa audit, hal ini dapat dicapai melalui disiplin dengan integritas profesional. Untuk bisa meyakinkan klien dan pengguna laporan keuangan mengenai kualitas audit pemeriksa, maka akan memberikan pengaruh positif terhadap kualitas auditnya.

#### 4.6.8 Pengaruh beban kerja dalam memoderasi hubungan antarskeptisme profesional dengan kualitas audit

Hipotesis H8 yaitu menguji hubungan antara skeptisme profesional dengan kualitas audit dengan dimoderasi oleh beban kerja, menunjukkan bahwa moderasi beban kerja pada peranan skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit, secara langsung menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,166 nilai *p-values* sebesar 0,382 lebih besar dari 0,05 dan nilai dari *t-statistic* sebesar 0,875 lebih kecil dari *t-tabel* yaitu sebesar 2,02. Hasil tersebut menunjukkan bahwa beban kerja tidak berpengaruh positif terhadap hubungan antara skeptisme profesional dengan kualitas audit. Oleh karena itu, H8 ditolak sehingga dapat dikatakan bahwa beban kerja belum mampu memoderasi peranan skeptisme profesional terhadap kualitas audit.

Hasil ini sejalan dengan penelitian dari Purwanti & Astika, (2017) yang menjelaskan bahwa beban kerja berpengaruh negatif terhadap skeptisme profesional dalam meningkatkan kualitas audit, semakin tinggi beban kerja pemeriksa maka semakin rendah kualitas audit yang dihasilkan. Pemeriksa sering mengabaikan hal-hal kecil yang dianggap tidak penting untuk menyelesaikan tugas tepat waktu. Hal ini memungkinkan pemeriksa untuk menyerap informasi yang diberikan klien dan tidak menerapkan sikap skeptisme profesional. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian dari Mardijuwono & Subianto, (2018) yang menjelaskan bahwa pemeriksa yang menganut profesinya dapat meningkatkan profesionalisme sehingga menghasilkan kualitas audit yang baik. Kemudian, hasil pekerjaan yang diselesaikan memberikan kepuasan batin sebagai pemeriksa profesional. Dalam hal ini, pengabdian profesional pemeriksa akan membutuhkan pekerjaan audit untuk segera diselesaikan.

Implikasi dalam penelitian ini adalah pemeriksa mengalami kelelahan sehingga mengabaikan hal-hal ganjal yang mengakibatkan penurunan kualitas audit. Faktor lain juga mengakibatkan pemeriksa cenderung melakukan audit dalam waktu singkat yang mengakibatkan turunnya skeptisme profesional pemeriksa.

#### **4.7 Uji Goodness of Fit (GoF)**

Uji *Goodness of Fit* (GoF) dilakukan dengan cara mengakar kuadratkan hasil perkalian antara rata-rata nilai AVE dengan rata-rata nilai *R-square*. Data tersebut disajikan dalam tabel 4.15 berikut.

**Tabel 4.16 Uji Nilai AVE dan R-Square**

<b>Variabel</b>	<b>AVE</b>	<b>R-Square</b>
Kualitas Audit	0,670	0,650

Sumber: Data diolah, 2023

Dari total rata-rata yang di dapat pada tabel 4.15 maka untuk mengukur nilai GoF diperlukan pengukuran. Menurut Wetzels et al., (2009) Jika diperoleh GoF sebesar 0,1 maka dikategorikan (GoF rendah), kemudian jika diperoleh GoF sebesar 0,25 maka dikategorikan (GoF sedang), dan terakhir jika diperoleh GoF sebesar 0,36 maka dikategorikan (GoF besar). Untuk mengetahui seberapa besar nilai rata-rata GoF yang didapat pada tabel 4.15 maka perhitungannya sebagai berikut:

$$GoF = \sqrt{AVE \times R^2}$$

$$GoF = \sqrt{0,670 \times 0,650}$$

$$GoF = \sqrt{0,4355}$$

$$GoF = 0,659$$

Berdasarkan perhitungan diatas, maka diperoleh nilai GoF sebesar 0,659. Nilai GoF sebesar 0,659 dikategorikan sebagai GoF besar. Maka dari itu dapat ditarik kesimpulan bahwa pada penelitian ini memiliki model penelitian yang kuat.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian dalam penelitian berjudul “**Pengaruh Kompetensi, Tekanan Anggaran Waktu, Integritas, Skeptisme Profesional Terhadap Kualitas Audit Dengan Beban Kerja Sebagai Variabel Moderasi**” yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Implikasi dalam penelitian ini mengakibatkan agar pemeriksa wajib bertanggung jawab dan mempertahankan pengetahuan dan keterampilan profesionalnya, selain itu pengalaman audit sangat penting. Semakin berpengalaman pemeriksa, maka akan semakin banyak pengetahuan yang dimiliki oleh seorang pemeriksa dalam meningkatkan kualitas audit yang dimilikinya dan semakin besar tingkat kepercayaan pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam laporan audit.
2. Beban kerja berpengaruh negatif dan tidak memoderasi kompetensi dengan kualitas audit. Implikasi dalam penelitian ini mengakibatkan beban kerja yang dimiliki oleh pemeriksa memberikan pengaruh negatif terhadap kualitas audit, yaitu pemeriksa akan cenderung menghapus beberapa prosedur audit dan pemeriksa akan lebih mengikuti penjelasan dari klien. Seharusnya pemeriksa harus memiliki pengalaman yang cukup sehingga dapat memiliki kemampuan mendeteksi kecurangan dengan baik dan semakin lama pemeriksa bekerja maka akan meningkatkan

kemampuan pemeriksa dalam menyesuaikan diri dalam menghadapi beban kerja yang banyak.

3. Tekanan anggaran waktu berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Implikasi dari penelitian ini mengakibatkan anggaran waktu yang disusun berdasarkan perkiraan waktu yang diperlukan untuk setiap tahap program audit untuk setiap pemeriksa yang ditugaskan berdasarkan penugasan mereka saat ini. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan waktu audit sebelumnya untuk membuat anggaran baru agar kualitas audit dapat terjaga.
4. Beban kerja berpengaruh positif memoderasi tekanan anggaran waktu dengan kualitas audit. Implikasi dari penelitian ini mengakibatkan seorang pemeriksa harus mengambil keputusan tidak berdasarkan kepentingan klien, pejabat, atau pihak lain. Sebaliknya pemeriksa akan membuat keputusan berdasarkan fakta dan bukti yang mereka kumpulkan selama penugasan hal tersebut membuat pemeriksa akan mengalami beban kerja, dikarenakan pemeriksa harus berinteraksi secara langsung dengan banyak orang, baik di dalam maupun di luar organisasi dengan berbagai macam keinginan dan harapan.
5. Integritas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Implikasi dari penelitian ini mengakibatkan agar pemeriksa untuk terus menjaga integritasnya dalam pelaksanaan audit. Dengan tugas audit yang sesuai dengan proses audit yang dimiliki maka akan menghasilkan

kualitas audit yang baik. Pemeriksa yang memiliki integritas yang tinggi lebih cenderung menghindari tindakan yang tidak etis seperti kecurangan dan sejenisnya.

6. Beban kerja berpengaruh positif memoderasi integritas dengan kualitas audit. Implikasi dari penelitian ini yaitu pemeriksa yang berpengalaman dan memiliki integritas yang kuat akan terbiasa bekerja secara teratur sesuai proses yang diharuskan, sehingga beban kerja yang berat tidak akan mempengaruhi pemeriksa dalam proses penilaian risiko audit.
7. Skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Implikasi dari penelitian ini adalah seorang pemeriksa harus bersikap profesional dalam menjalankan tugasnya sebagai pemberi jasa audit, hal ini dapat dicapai melalui disiplin dengan integritas profesional. Untuk bisa meyakinkan klien dan pengguna laporan keuangan mengenai kualitas audit pemeriksa, maka akan memberikan pengaruh positif terhadap kualitas auditnya.
8. Beban kerja berpengaruh negatif tidak memoderasi skeptisme profesional dengan kualitas audit. Implikasi dalam penelitian ini adalah pemeriksa mengalami kelelahan sehingga mengabaikan hal-hal ganjal yang mengakibatkan penurunan kualitas audit. Faktor lain juga mengakibatkan pemeriksa cenderung melakukan audit dalam waktu singkat yang mengakibatkan turunnya skeptisme profesional pemeriksa.

## **5.2 Kontribusi dan Implikasi Penelitian**

### **5.2.1 Kontribusi Penelitian**

penelitian ini bisa membuka wawasan dan menemukan sejumlah temuan yang akan memberikan kontribusi teoritis pada literatur yang ada, sehingga dapat menjadi dasar acuan terkait kualitas audit. Kontribusi dalam penelitian adalah mencoba menambahkan variabel beban kerja sebagai moderasi, hal ini dilakukan karena setiap pemeriksa pasti memiliki beban/stress yang membuat peningkatan audit akan terganggu. Mengingat Badan Pemeriksa Keuangan merupakan lembaga pemerintahan yang independen dan terpercaya dalam membangun nilai-nilai integritas dengan bersikap jujur, objektif dan tegas dalam menerapkan prinsip saat melaksanakan tugas sebagai pemeriksa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi, tekanan anggaran waktu, skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Kemudian untuk beban kerja sebagai variabel moderasi mampu memperkuat interaksi tekanan anggaran waktu dan integritas dengan kualitas audit, akan tetapi beban kerja memberikan pengaruh negatif dan memperlemah interaksi antara kompetensi dan skeptisme profesional dengan kualitas audit.

### **5.2.2 Implikasi Penelitian**

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan ada beberapa implikasi diantaranya:

1. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi kepada lembaga pemerintahan seperti BPK dan BPKP ke depannya untuk bisa meningkatkan kredibilitas dalam meningkatkan kualitas audit para pemeriksa sehingga

nantinya rekomendasi yang nantinya akan diberikan ke pemerintahan bisa lebih terperinci dan berdampak besar bagi negara. Selain itu, dapat memberikan kesempatan kepada pemeriksa untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan dengan cara pelatihan, Pendidikan profesi dan lain-lain.

2. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya dalam mengembangkan model penelitian dalam rangka meningkatkan kualitas audit atau meneliti tentang pencegahan kecurangan. Penelitian ini juga diharapkan bisa memberikan kontribusi keilmuan di bidang audit forensik, baik secara individu atau organisasi.

### **5.3 Keterbatasan Penelitian**

1. Kuesioner yang disebar hanya dilakukan secara online yaitu dengan menggunakan google form, responden tidak mendapat pendampingan secara langsung dalam pengisian kuesioner sehingga terdapat kemungkinan kurang memahami akan pernyataan yang dituju.
2. Pengambilan data responden menggunakan metode kuesioner, yang seharusnya pengambilan data dilakukan dengan tambahan metode wawancara agar hasil yang di dapat dalam penelitian ini lebih akurat.

### **5.4 Saran**

Adapun beberapa saran yang dapat diberikan dari penelitian ini, adalah:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperhatikan dalam merangkai kata-kata yang digunakan dalam kuesioner sehingga bisa merepresentasikan indikator-indikator yang dimaksud dengan jelas dan tepat.

2. Penelitian selanjutnya diharapkan bisa menambah lebih banyak variabel lain yang mungkin dapat mempengaruhi kualitas audit.

## Daftar Pustaka

- Alfiati, R. (2017). Pengaruh Etika Auditor, Skeptisme Profesional, dan Kompetensi Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 3, 49–51.
- Amanda, M. A., & Ahalik. (2018). Kualitas Audit Ditinjau dari Kompetensi, Independensi, Pengalaman Kerja, Workload, dan Spesialisasi Auditor. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 3(2), 101–110.
- Anugerah, R., Sony, D., & Akbar, H. (2014). Pengaruh Kompetensi, Kompleksitas Tugas dan Skeptisme Profesional Terhadap Kualitas Audit.
- Ardianingsih Arum. (2018). *Audit Laporan Keuangan* (B. S. Fatmawati, Ed.; cetakan pertama). Bumi Aksara.
- Ayu, G., & Nia, Y. (2017). Kemampuan Mendeteksi Fraud Berdasarkan Skeptisme Profesional, Beban Kerja, Pengalaman Audit dan Tipe Kepribadian Auditor. *Jurnal riset akuntansi*, 7(1), 79–90.
- Basuki, M. F. A., & Sunaryo, K. (2020). Pengaruh Independensi, Pengalaman, Kompetensi, Gaya Kepemimpinan, Dan Beban Kerja Auditor Terhadap Skeptisme Profesional Auditor. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi*, 22(3), 319–332. <https://doi.org/10.32424/jeba.v22i3.1641>
- BPKP (2011) Pentingnya Penilaian Risiko Fraud Oleh Internal Audit Dalam Rangka Mendukung Penerapan Program Anti Fraud. <https://pusdiklatwas.bpkp.go.id/listartikel/show/80>
- Cheng, Y., Haynes, C. M., & Yu, M. D. (2021). The effect of engagement partner workload on audit quality. *Managerial Auditing Journal*, 36(8), 1068–1091. <https://doi.org/10.1108/MAJ-04-2020-2635>
- Chiang, C. (2016). Conceptualising the linkage between professional scepticism and auditor independence. *Pacific Accounting Review*, 28(2), 180–200. <https://doi.org/10.1108/PAR-08-2015-0034>
- Cisadani, S. F., & Wijaya, A. (2022). Pengaruh skeptisme profesional dan kompetensi auditor terhadap kualitas audit jarak jauh pada masa pandemi Covid-19 pada kantor Akuntan Publik di Bandung. *Owner*, 6(4), 3424–3432. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1143>
- Corebima A Kopong Yohanes, & Populis.id. (2022). *Diduga Terima Suap dari Bupati Bogor, Empat Pegawai BPK Langsung Dinonaktifkan*. <https://populis.id>. <https://populis.id/read19710/diduga-terima-suap-dari-bupati-bogor-empat-pegawai-bpk-langsung-dinonaktifkan?page=1>

- Dasmaran, V., & Lukman, A. A. (2018). Effect Of Competence and Auditor Integrity To The Audit Quality In The (Inspektorat Kabupaten Serang) Dalam *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia* (Vol. 1, Nomor 3).
- Dewi, I. G. A. R. P., & Jayanti, L. G. P. S. E. (2021). Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu Pada Stress Kerja Dan Dampaknya Terhadap Perilaku Reduksi Kualitas Audit. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 13(1), 25–30. <https://doi.org/10.22225/kr.13.1.2021.25-30>
- Eka Sari, Y., & Helmayunita, N. (2018). Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman, dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris pada BPK RI Perwakilan Propinsi Sumatera Barat). *Wahana Riset Akuntansi*, 6(1), 1173. <https://doi.org/10.24036/wra.v6i1.101940>
- Elisha Muliani Singgih dan Icuk Rangga Bawono. (2010). Pengaruh Independensi, Pengalaman, Due Profesional Care, dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit. <http://lib.ibs.ac.id>
- Fadhilah, H. (2021.). Pengaruh Workload, Spesialisasi Auditor, Rotasi Auditor, dan Komite Audit terhadap Kualitas Audit (*Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019*). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, Vol.3, No,2, Hal 279-301
- Fatah Yasin, E., & Muawanah, U. (2021). Independensi dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit Dengan Fee Audit Sebagai Variabel Moderasi. <http://ejournal.unhasy.ac.id/index.php/bisei>
- Firmansyah, F., Sarwani, S., & Safrida, L. (2020). Pengaruh Kompetensi, Objektivitas, Etika, Integritas, dan Time Budget Pressure terhadap Kualitas Pemeriksaan pada BPK Perwakilan Kalimantan Timur. *Organum: Jurnal Saintifik Manajemen dan Akuntansi*, 3(2), 109–121. <https://doi.org/10.35138/organum.v3i2.112>
- Ghozali, I. , & L. H. (2015). *Partial Least Squares Konsep, Teknik Dan Aplikasi Menggunakan Smart PLS 3.0 Untuk Penelitian Empiris (2nd ed.)*. (2 ed.). Badan Penerbit UNDIP.
- Hadisantoso, E., Nurdin, E., & Akib, M. (2022). The Effect of Competence and Independence on Professional Skepticism and Audit Quality the Creative Commons Attribution 4.0 International License. Site Using OJS 3 PKP Optimized. *ATESTASI: JURNAL ILMIAH AKUNTANSI*, 5(1), 183–196. <https://doi.org/10.33096/atestasi.v5i1.1075>
- Hair, J. F., Risher, J. J., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2019). When to use and how to report the results of PLS-SEM. Dalam *European Business Review*

(Vol. 31, Nomor 1, hlm. 2–24). Emerald Group Publishing Ltd.  
<https://doi.org/10.1108/EBR-11-2018-0203>

Hasina, A., & Fitri, F. A. (2019). Pengaruh Beban Kerja, Motivasi, Dan Integritas Terhadap Kualitas Audit (Studi Pada Inspektorat Kabupaten Aceh Besar, Aceh Barat Daya, Dan Kota Banda Aceh). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 4(4), 694–703.  
<https://doi.org/10.24815/jimeka.v4i4.15339>

Hermawan, A., & Bustomi, A. (2022). Impact of internal audit competence and objectivity on quality audit results. *JPII (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 8(1), 170. <https://doi.org/10.29210/020221298>

Istiariani, I. (2018). Pengaruh Independensi, Profesionalisme, dan kompetensi Terhadap Kinerja Auditor BPKP (Studi Kasus Pada Auditor BPKP Jateng). *Jurnal Islamadina*, Vol. 19 No. 1, 19(1), 63–88.

Jensen, M. C., Meckling, W. H., Benston, G., Canes, M., Henderson, D., Leffler, K., Long, J., Smith, C., Thompson, R., Watts, R., & Zimmerman, J. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. Dalam *Journal of Financial Economics* (Nomor 4). Harvard University Press. <http://hupress.harvard.edu/catalog/JENTHF.html>

Junitra, R., & Lastanti, H. S. (2022). Pengaruh Independensi, Kompetensi, dan Tekanan Waktu Terhadap Kualitas Audit Dengan Skeptisme Profesional Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 1551–1560.  
<https://doi.org/10.25105/jet.v2i2.15017>

Kamil, K., & Fathonah, N. (2020). *The Effect of Independence, Integrity, Professionalism, and Professional Skepticism on the Accuracy of Giving Audit Opinion (The Case of Audit Board of the Republic of Indonesia)*. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200309.002>

Karamoy, H., & Wokas, H. R. N. (2015). Pengaruh Independensi Dan Profesionalisme, Dalam Mendeteksi Fraud Pada Auditor Internal Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing "Goodwill,"* 6(2). <https://doi.org/10.35800/jjs.v6i2.10492>

Kurniawan, G. (2013). Pengaruh Moralitas, Motivasi Dan Sistem Pengendalian Intern Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada SKPD di Kota Solok). *Jurnal Akuntansi*, 1(September), 3. <http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/akt/article/view/714/471>

Layli, M. (2018). Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Kemahiran Profesional Terhadap Kualitas Audit Pada BPK Perwakilan Provinsi Jawa Tengah.

- Lintang, M., Istiadi, D., Adechandra, D., Pesudo, A., Kristen, U., & Wacana, S. (2021). The Effect of Skepticism, Independence, Professionalism, and Competence towards Audit Quality (in Covid-19 situation). *JURNAL AKSI (Akuntansi dan Sistem Informasi)*, 6(2), 125–138. <http://aksi.pnm.ac.id>
- Mardijuwono, A. W., & Subianto, C. (2018). Independence, professionalism, professional skepticism: The relation toward the resulted audit quality. *Asian Journal of Accounting Research*, 3(1), 61–71. <https://doi.org/10.1108/AJAR-06-2018-0009>
- MD, D. D., & Majidah. (2019). Kualitas Audit: Audit Tenure, Beban Kerja Auditor, Alignment dan Entrenchment Effect (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016). *Journal Ilmiah MEA*, 3(2), 1–15. <https://doi.org/10.31955/mea.vol3.iss2.pp1-15>
- Memenuhi, U., Guna, P., Gelar, M., Ekonomi, S., Program, P., Akuntansi, S., Ekonomi, F., Bisnis, D., & Muhammadiyah Makassar, U. (t.t.). *KARYA TUGAS AKHIR MAHASISWA*.
- Syafina L., (2019). Metode Penelitian Akuntansi Pendekatan.pertama, 23–100.
- Mispiyanti, M., & Wicaksono, R. (2021). Influence Of Competence, independence, Spritual Quotient, Emotional Quotient, and Audit Tenure On Audit Quality. *Jurnal Akuntansi*, 11(2), 137–148. <https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.11.2.137-148>
- Muhsin, & Yunita, K. (2018). Pengaruh Size KAP dan Fee Audit Terhadap Kualitas Audit dengan Rotasi Audit Sbagai Variabel Intervening. 2, 1–15.
- Mulyani, S. D., & Munthe, J. O. (2019). Pengaruh Skeptisme Profesional, Pengalaman Kerja, Audit Fee Dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Pada Kap Di Dki Jakarta. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 5(2), 151–170. <https://doi.org/10.25105/jat.v5i2.5229>
- Nasution, H., dan F. (2012). Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit dan Tipe Kepribadian Terhadap Skeptisme Profesional Dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal dan Prosiding SNA*, 15.
- Novita, U. (2015). Pengaruh Pengalaman, Beban Kerja, Dan Pelatihan Terhadap Skeptisme Dan Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Pada Auditor Di BPKP Perwakilan Provinsi Riau). *Jom FEKON*, 2(1).
- Nurjanah, I. B., & Kartika, A. (2016). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Etika, Pengalaman Auditor, Skeptisme Profesional Auditor, Objektivitas dan

Integritas Terhadap Kualitas Audit. *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, 5(2), 123–135.

Nyoman Badera, I. D., Sukartha, I. M., & Intan Wintari, N. W. W. (2019). Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu, Locus Of Control dan Komitmen Profesional pada Perilaku Penurunan Kualitas Audit. *Buletin Studi Ekonomi*, 20(2), 138–149.

Pelu, M. F. A., Muslim, & Nurfadilah. (2020). Pengaruh Kompetensi, Skeptisme Profesional Auditor Dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Pelaksanaan Audit Investigasi. *Ekonomika*, 4(1), 36–45.

Yuara S., Ibrahim R., & Diantimala Y., (2018). Pengaruh Sikap Skeptisme Profesional Auditor, Kompetensi Bukti Audit dan Tekanan Waktu Terhadap Pendeteksian Kecurangan Pada Inspektorat Kabupaten Meriah 4(1).

Prabowo, D. D. B., & Suhartini, D. (2021). The Effect of Independence and Integrity on Audit Quality: Is There A Moderating Role for E-Audit? *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, 23(3). <https://doi.org/10.14414/jebav.v23i3.2348>

Pradipta, G., & Budiarta, i ketut. (2016). Tekanan Anggaran Waktu Sebagai Pemoderasi Pengaruh Profesionalisme dan Pengalaman Audit Pada Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15(3 JUNI), 1740-1766 2302-8556.

Republik Indonesia. (2017). Peraturan BPK Nomor 1 Tahun 2017 tentang Standar Pemeriksaan Keuangan Negara. *Republik Indonesia*.

Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2017). *Organizational Behaviour* (13 ed., Vol. 1). Salemba Empat jakarta.

Rosini, I., & Rahman Hakim, D. (2020). Kualitas Audit Berdasarkan Time Budget Pressure dan Pengalaman. *JAK (Jurnal Akuntansi) Kajian Ilmiah Akuntansi*, 8(1), 9–20. <https://doi.org/10.30656/jak.v8i1.2223>

Said, L. L., & Munandar, A. (2018). the Influence of Auditor’S Professional Skepticism and Competence on Fraud Detection: the Role of Time Budget Pressure. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 15(1), 104–120. <https://doi.org/10.21002/jaki.2018.06>

Santi, E. I. (2019). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Motivasi, Akuntabilitas dan Integritas terhadap Kualitas Audit Inspektorat Kabupaten Lamongan, Bojonegoro dan Tuban. <https://erepository.uwks.ac.id/4356/1/artikel>

Sari, S. P., Sudarma, M., & Andayani, W. (2021). The effect of auditors’ competence and moral reasoning towards audit quality with audit time budget as moderating. *International Journal of Research in Business and*

*Social Science* (2147- 4478), 10(6), 205–212.  
<https://doi.org/10.20525/ijrbs.v10i6.1339>

- Setiawan, L., dan F. (2011). Pengaruh Workload dan Spesialisasi Auditor Terhadap Kualitas Audit dengan Kualitas Komite Audit Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 8(1).
- Setiawati, E., Putri, E., Madyaratri, D., (2021). The Effect Of Workload and Auditor Specialization On Audit Quality With Audit Committee Quality As Moderating Variable (Vol. 10, Nomor 1).
- Sihombing, Y. A., & Triyanto, D. N. (2019). The Effect Of Independence, Objectivity, Knowledge, Work Experience, Integrity, On Audit Quality (Study On West Java Provincial Inspectorate In 2018). *Jurnal Akuntansi*, 9(2), 141–160. <https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.9.2.141-160>
- SPKN. (2017). PERATURAN BADAN PEMERIKSA KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 1 TAHUN 2017.
- Suryanto, R., Indriyani, Y., & Sofyani, H. (2017). Determinan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, 18(1), 102–118. <https://doi.org/10.18196/jai.18163>
- Tarkosunaryo. (2016). Update Perkembangan Standar Profesional Akuntan Publik. *Institut Akuntan Publik Indonesia*, 1–33. [iapi.or.id/iapi/detail/362](http://iapi.or.id/iapi/detail/362)
- Usman, H., dan R. (2014). Pengaruh Beban Kerja Dan Pengalaman Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Akuntansi*.
- Utaminingsih, N. S., Januarti, I., & Helmina, M. R. A. (2022). The Role of Quality Control in the For-mation of an Auditor’s Professional Skepticism. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 14(1), 66–75. <https://doi.org/10.15294/jda.v14i1>
- Windasari, M., & Juliarsa, G. (2016). Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme Auditor Internal Dalam Mencegah Kecurangan Pada BPR di Kabupaten Badung. *E-Jurnal Akuntansi*, 17(3), 1924–1952.
- Yaumi, S. (2021). Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Integritas Terhadap Kualitas Audit Dalam Pengawasan Keuangan Daerah (INSPEKTORAT PEMKAB LAMONGAN) (*The Effect Of Competency, Independence, And Integrity On Audit Quality In Regional Financial Supervision Inspectorate*. 22(1), 88–106.
- Yusrianti, H. (2015). pengaruh Pengalaman Audit, Beban Kerja, Task Specific Knowledge Terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*.

Zam, R. Y. Z., Kalangi, L., & Weku, P. (2021). Pengaruh Kompetensi, Etika, Dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Perwakilan Bpkp Provinsi Sulawesi Utara. *Weku 462 Jurnal EMBA*, 9(3), 462–474.

# LAMPIRAN

## KUESIONER PENELITIAN

### Bagian I Data Responden

Inisial Nama : .....

Jenis Kelamin :  Laki-laki  Perempuan

Usia : .....

Pendidikan Terakhir :  S1  S2  S3

Lama Bekerja :  1 Tahun  1-5 Tahun  5-10 Tahun  >10 Tahun

Jabatan :  Pemeriksa Pertama (level Anggota Tim)

Pemeriksa Muda (Level Ketua Tim)

Pemeriksa Madya (Level Pengendali Teknis)

Pengendali Mutu (Level Penanggung Jawab/Wakil  
Penanggung Jawab)

### Bagian II Item Pertanyaan

Pertanyaan berikut ini berkaitan dengan lingkungan Bapak/Ibu/Saudara/i. Bapak/Ibu/Saudara/I diminta untuk memberi tanda tanda (√) pada nomor 1 sampai dengan 5, berdasarkan pada skala berikut ini:

Jawaban	Skor
SS=Sangat Setuju	5
S=Setuju	4
N= Netral	3
TS=Tidak Setuju	2
STS=Sangat Tidak Setuju	1

### Kualitas Audit

No	Pertanyaan	STS	TS	N	S	SS
1.	Saya menjamin temuan audit saya akurat. Saya bisa menemukan sekecil apapun kesalahan atau penyimpangan yang ada.					
2.	Saya tidak pernah melakukan rekayasa. Temuan apapun saya laporkan apa adanya					
3.	Saya percaya pada auditee saya kali ini tidak akan saya temui kesalahan / penyimpangan. Sebab sebelumnya saya pernah mengaudit auditee yang sama dan waktu itu tidak ada temuan					
4.	Laporan hasil audit saya dapat dipahami oleh auditee.					
5.	Audit yang saya lakukan dapat menurunkan tingkat kesalahan/ penyimpangan yang selama ini terjadi					
6.	Auditor menjadikan SPAP sebagai pedoman dalam melaksanakan pekerjaan lapangan.					
7.	Pemahaman terhadap sistem informasi akuntansi klien dapat menjadikan pelaporan audit menjadi lebih baik.					

### KOMPETENSI

No	Pertanyaan	STS	TS	N	S	SS
1.	Auditor mampu mengidentifikasi temuan-temuan yang bersifat subjektif.					
2.	Seorang auditor dalam melaksanakan tugas audit harus memiliki pengetahuan audit, baik audit umum dan audit khusus					
3.	Seorang auditor dalam melaksanakan tugas audit, tidak harus memiliki pengetahuan atas isu-isu akuntansi yang terkini.					
4.	Seorang auditor yang memiliki banyak pengalaman dalam mengaudit, memiliki pengambilan keputusan lebih baik					
5.	Auditor didorong untuk menunjukkan keahlian mereka dengan mendapatkan sertifikasi profesional setelah mengikuti pendidikan lanjutan					

6.	Auditor harus memiliki keahlian untuk melakukan wawancara serta kemampuan membaca cepat.					
7.	Auditor harus memiliki rasa suka terhadap pekerjaannya sebagai auditor dan bisa dipertanggungjawabkan.					

### TEKANAN ANGGARAN WAKTU

No	Pertanyaan	STS	TS	N	S	SS
1.	Jika auditor mampu memanfaatkan waktu audit, maka temuan audit akan lebih maksimal.					
2.	Dalam penugasan audit, efisiensi dalam pekerjaan proses audit sangat ditekankan.					
3.	Semakin cepat auditor menghasilkan laporan hasil audit, maka kualitas audit semakin bagus.					
4.	Batasan waktu dalam audit akan dianggap sebagai beban bagi auditor.					
5.	Terbatasnya waktu dalam mengaudit menjadikan auditor memperoleh bukti kurang maksimal					
6.	Adanya perjanjian dalam waktu audit membuat kualitas audit akan menurun.					
7.	Anggaran waktu adalah keputusan yang mutlak dari atasan yang dapat diganggu gugat.					

## INTEGRITAS

No	Pertanyaan	STS	TS	N	S	SS
1.	Auditor harus taat pada peraturan-peraturan baik diawasi maupun tidak diawasi.					
2.	Auditor harus bekerja sesuai keadaan yang sebenarnya, tidak menambah maupun mengurangi fakta yang ada					
3.	Auditor tidak dapat diintimidasi oleh orang lain dan tidak tunduk karena tekanan yang dilakukan oleh orang lain guna mempengaruhi sikap dan pendapatnya.					
4.	Auditor harus memiliki rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi berbagai kesulitan.					
5.	Auditor selalu menimbang permasalahan berikut akibat-akibatnya dengan seksama.					
6.	Auditor tidak mempertimbangkan keadaan seseorang/sekelompok orang atau suatu unit organisasi untuk membenarkan perbuatan melanggar ketentuan atau peraturan perundang-undangan yang berlaku.					
7.	Auditor bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan norma yang berlaku.					

## SKEPTISME PROFESIONAL

No	Pertanyaan	STS	TS	N	S	SS
1.	Auditor Dalam Hal Pengambilan Keputusan Audit Senantiasa Berdasarkan Data Dan Bukti Temuan Hasil Audit.					
2.	Skeptisme profesional auditor mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit.					
3.	Skeptisme profesional perlu dimiliki oleh auditor terutama saat memperoleh dan mengevaluasi bukti audit.					
4.	Dalam hal penilaian, pihak auditor sangat teliti dalam mengolah bukti-bukti serta membutuhkan informasi yang lebih banyak agar semua informasi terungkap					
5.	Auditor tidak boleh mengasumsikan begitu saja bahwa instansi adalah tidak jujur, tetapi auditor juga tidak boleh mengasumsikan bahwa instansi sepenuhnya jujur.					
6.	Auditor harus merencanakan dan melaksanakan audit dengan mengakui bahwa ada kemungkinan terjadinya salah saji dalam laporan keuangan.					
7.	Auditor membuat penaksiran yang kritis terhadap validitas dan bukti audit yang diperoleh.					

## BEBAN KERJA

No	Pertanyaan	STS	TS	N	S	SS
1.	Banyaknya penugasan audit membuat ketelitian dan kecermatan semakin bertambah dalam menyelesaikan tugas					
2.	Dengan adanya peraturan hukum yang mengikat, maka rasa tanggung jawab atas penugasan audit semakin besar					
3.	Gangguan kesehatan tertentu dapat menghambat kinerja saya dalam melaksanakan prosedur audit					
4.	Ketika saya memiliki banyak pikiran membuat saya sulit untuk fokus terhadap pekerjaan saya					
5.	Sebagai seorang auditor saya merasa terbatasnya waktu untuk mengaudit membuat error pada laporan keuangan dapat terjadi.					
6.	Pekerjaan yang saya lakukan membebani saya sewaktuwaktu ketika pekerjaan menumpuk.					
7.	Saya memiliki rekan kerja yang sangat mendukung saya dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab saya sebagai pemeriksa.					

## Lampiran 2



### FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

Gedung Prof. Dr. Ace Partadiredja  
Ringroad Utara, Condong Catur, Depok  
Sleman, Yogyakarta 55283  
T. (0274) 881546, 883087, 885376;  
F. (0274) 882589  
E. fe@uii.ac.id  
W. fecon.uui.ac.id

Nomor : 593/DEK/10/PMD/II/2023  
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Kepada Yth.  
Kepala/pimpinan  
Badan Pemeriksa Keuangan  
Kota Gorontalo

*Assalamu'alaikum warohmatullahi wabarokatuh*

Diberitahukan dengan hormat, bahwa setiap mahasiswa sebelum mengakhiri pendidikannya di Program Studi Akuntansi Program Magister Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, diwajibkan membuat karya ilmiah Tesis. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, mahasiswa kami:

Nama : Mohamad Abdul Radjak Masjhur  
No. Mahasiswa : 21919017  
Program Studi : Program Studi Akuntansi Program Magister  
Judul Tesis : Pengaruh Kompetensi, Tekanan Anggaran Waktu, Integritas, Skeptisme Profesional Auditor, Terhadap Kualitas Audit dengan Beban Kerja Sebagai Variabel Moderasi dalam Mendeteksi Fraud  
Nomer HP : 082195300061

bermaksud mohon untuk mendapatkan data/keterangan pada instansi yang Bapak/Ibu pimpin, guna penyusunan Tesis.

Adapun hasil karya ilmiah ini semata-mata bersifat dan bertujuan keilmuan. Oleh karena itu, kami mohon perkenan dan bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan ijin penelitian yang diperlukan mahasiswa tersebut.

Demikian, atas perhatian dan bantuan Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum warohmatullahi wabarokatuh*



**Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D., CFA.**  
NIK: 943120101

## Lampiran 3



**BADAN PEMERIKSA KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA**  
**PERWAKILAN PROVINSI GORONTALO**  
Jalan Tinaloga Nomor 3 Kota Utara, Kota Gorontalo, Provinsi Gorontalo  
Telp./Fax (0435) 825204/822208

Gorontalo, 11 Agustus 2023

### SURAT KETERANGAN

Nomor: 01 /KET /XIX.GOR/8/2023

Sehubungan dengan surat dari Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia Nomor 593/DEK/10/PMD/II/2023 tanggal 27 Februari 2023 Perihal Permohonan Ijin Penelitian, maka Kepala Perwakilan Badan Pemeriksa Keuangan Perwakilan Provinsi Gorontalo dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa dibawah ini:

Nama : Mohamad Abdul Radjak Masjhur  
NIM : 21919017  
Jenis Kelamin : Laki-laki

Bahwa benar telah mengadakan penelitian di Badan Pemeriksa Keuangan Perwakilan Provinsi Gorontalo pada tanggal 04 s.d 19 Juli 2023 guna melengkapi data pada penyusunan Tesis yang berjudul "Pengaruh Kompetensi, Tekanan Anggaran Waktu, Integritas, Skeptisme Profesional Auditor, terhadap Kualitas Audit dengan Beban Kerja sebagai variabel Moderasi dalam Mendeteksi Fraud".

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan seperlunya.



Ahmad Luthfi H. Rahmatullah S.E., M.H., Ak., CA, CSFA  
NIP 196701131988031001







## Uji Reabilitas

Variabel	Composite Reliability	Cronbach's Alpha	Keterangan
Kompetensi (KO)	0.871	0.780	Reliabel
Tekanan anggaran waktu (TAW)	0.834	0.771	Reliabel
Integritas (IGS)	0.852	0.777	Reliabel
Skeptisme Profesional (SKP)	0.951	0.935	Reliabel
Kualitas Audit (KU)	0.802	0.762	Reliabel
Beban Kerja (BK)	0.933	0.856	Reliabel

## Uji Diskriminan Validitas

Discriminant validity - Heterotrait-monotrait ratio (HTMT) - Matrix

	Beban kerja	Integritas	Kompetensi	Kualitas audit	Skeptisme	Tekanan waktu	Beban kerja x Skeptisme	Beban kerja x Kompetensi	Beban kerja x Tekanan waktu
Beban kerja									
Integritas	0.445								
Kompetensi	0.302	0.508							
Kualitas audit	0.352	0.776	0.680						
Skeptisme	0.425	0.502	0.592	0.319					
Tekanan waktu	0.248	0.466	0.761	0.751	0.433				
Beban kerja x Skeptisme	0.315	0.159	0.158	0.239	0.058	0.140			
Beban kerja x Kompetensi	0.426	0.231	0.161	0.161	0.061	0.201	0.719		
Beban kerja x Tekanan waktu	0.211	0.127	0.195	0.240	0.052	0.192	0.423	0.654	
Beban kerja x Integritas	0.156	0.075	0.096	0.136	0.065	0.128	0.065	0.594	0.330

## Uji Hasil Hipotesis

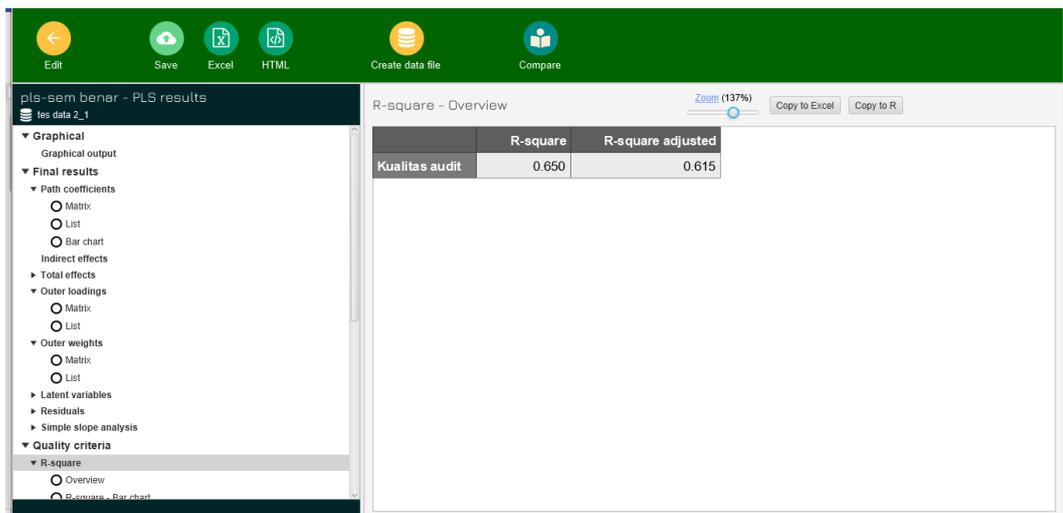
Path coefficients - Mean, STDEV, T values, p values

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O/STDEV)	P values
Beban kerja → Kualitas audit	-0.218	-0.218	0.008	2.198	0.028
Integritas → Kualitas audit	0.773	0.745	0.161	4.952	0.000
Kompetensi → Kualitas audit	0.341	0.350	0.100	3.395	0.001
Skeptisme → Kualitas audit	-0.384	-0.359	0.132	2.910	0.004
Tekanan waktu → Kualitas audit	0.259	0.249	0.101	2.552	0.011
Beban kerja x Skeptisme → Kualitas audit	0.166	0.170	0.190	0.875	0.382
Beban kerja x Kompetensi → Kualitas audit	0.227	0.198	0.129	1.765	0.078
Beban kerja x Tekanan waktu → Kualitas audit	0.214	0.235	0.118	1.865	0.018
Beban kerja x Integritas → Kualitas audit	-0.098	-0.077	0.253	2.749	0.008

## Uji HTMT

	BK	IGS	KO	KU	SKP	TAW	BK X SKP	BK X KO	BK X TAW	BK X IGS
BK										
IGS	0.440									
KO	0.302	0.508								
KU	0.505	0.779	0.696							
SKP	0.425	0.562	0.662	0.319						
TAW	0.248	0.456	0.763	0.753	0.433					
BK X SKP	0.315	0.159	0.108	0.239	0.038	0.140				
BK X KO	0.426	0.233	0.190	0.190	0.084	0.201	0.719			
BK X TAW	0.233	0.127	0.105	0.240	0.052	0.192	0.423	0.554		
BK X IGS	0.156	0.675	0.086	0.196	0.065	0.128	0.665	0.594	0.330	

## Uji R Square



## Inner Model

